

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MULIA
DALAM KITAB *RIYADHUS SHALIHIN***



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**YUDI PANGESTU
NIM. 2220100042**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MULIA
DALAM KITAB *RIYADHUS SHALIHIN***



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

YUDI PANGESTU
NIM. 2220100042

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2026**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MULIA
DALAM KITAB *RIYADHUS SHALIHIN***



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

YUDI PANGESTU

NIM. 2220100042

Pembimbing I

Drs. H. Dame Siragar, M.A.
NIP. 196309071991031001

Pembimbing II

Ade Suhendra, M.Pd.I.
NIP. 198811222023211017

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Yudi Pangestu

Padangsidempuan, ~~26~~ Mei 2026
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

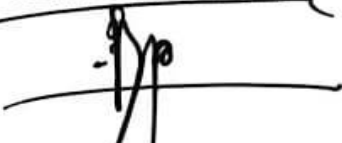
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n. Yudi Pangestu yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Mulia Dalam Kitab *Riyadhus Shalihin*”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I



Drs. H. Dame Siregar, M.A.
NIP. 19630907 199103 1 001

PEMBIMBING II



Ade Suhendra, M.Pd.I.
NIP. 19881122 202321 1 017

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yudi Pangestu
NIM : 2220100042
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Mulia Dalam Kitab
Riyadhus Shalihin

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 2 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 26 Mei 2026

Saya yang Menyatakan,



Yudi Pangestu
NIM. 2220100042

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yudi Pangestu
NIM : 2220100042
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Mulia Dalam Kitab *Riyadhus Shalihin*”**. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan

Pada Tanggal : **26** Mei 2026

Saya yang Menyatakan,



Yudi Pangestu
NIM. 2220100042



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Yudi Pangestu
NIM : 2220100042
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Mulia Dalam Kitab *Riyadhus Shalihin*

Ketua

Nursri Hayati, M. A.
NIP. 198509062020122003

Sekretaris

Sulhan Efendi Hasibuan, S.Pd.I., M.Pd.I
NIP. 198404142025211020

Anggota

Nursri Hayati, M. A.
NIP. 198509062020122003

Sulhan Efendi Hasibuan, S.Pd.I., M.Pd.I
NIP. 198404142025211020

Dr. Suparni, S.Si., M.Pd
NIP. 197007082005011004

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 196805171993031003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 19 Juni 2026
Pukul : 09.00 WIB s/d selesai
Hasil/Nilai : Lulus / 84,5
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,90
Predikat : Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Mulia Dalam Kitab
Riyadhus Shalihin

NAMA : Yudi Pangestu

NIM : 2220100042

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Padangsidempuan, Mei 2026

Dekan,



Dr. Hamka, M.Hum.

NIP. 19840815 200912 1 005

ABSTRAK

Nama : Yudi Pangestu
NIM : 2220100042
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Mulia Dalam Kitab *Riyadhus Shalihin*

Fenomena kenakalan remaja di Indonesia masih menjadi persoalan serius. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024 menunjukkan adanya ribuan kasus yang melibatkan anak dan remaja, mulai dari kekerasan, perundungan, kejahatan seksual, hingga penyalahgunaan media digital. Selain itu, hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja SNPHAR tahun 2024 menunjukkan bahwa satu dari dua anak usia 13–17 tahun pernah mengalami kekerasan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya krisis karakter dan akhlak pada sebagian remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang kehidupan Imam an-Nawawi serta mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak mulia yang terkandung dalam bab sabar dan bab *istiqamah* pada kitab *Riyadhus Shalihin*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer penelitian adalah kitab *Riyadhus Shalihin*, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari kitab syarah, buku, jurnal, dan literatur lain yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik syarah, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif serta induktif-deduktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam an-Nawawi merupakan seorang ulama besar yang memiliki kontribusi penting dalam pengembangan ilmu hadis dan pendidikan Islam. Kitab *Riyadhus Shalihin* karya Imam an-Nawawi merupakan salah satu rujukan penting dalam pembinaan akhlak karena memuat hadis-hadis yang berkaitan dengan pembentukan karakter muslim. Nilai-nilai pendidikan akhlak mulia yang terkandung dalam bab sabar meliputi nilai pengendalian diri (*mujahadah an-nafs*), kataatan kepada Allah Swt. keteguhan dalam menjauhi maksiat, ketabahan dalam menghadapi ujian dan musibah, tawakkal dan ridha terhadap ketentuan Allah Swt. optimisme dan keteguhan hati dan keimanan dan kedekatan kepada Allah Swt. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak mulia yang terkandung dalam bab *istiqamah* meliputi nilai keimanan yang kokoh, konsistensi dalam ketaatan, keikhlasan dalam beramal, tanggung jawab terhadap syariat, kesungguhan dalam menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu, keteguhan prinsip, *muhasabah* (introspeksi diri) dan kesabaran dan keteguhan hati. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam membentuk karakter muslim yang berakhlak mulia, berintegritas, dan senantiasa berada di jalan yang diridhai Allah Swt.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Mulia, Sabar, *Istiqamah*, Kitab *Riyadhus Shalihin*.

ABSTRACT

Name : Yudi Pangestu
Reg. Number : 2220100042
Title : *The Values of Noble Moral Education in the Book of Riyadhus Shalihin*

The phenomenon of juvenile delinquency in Indonesia remains a serious problem. Data from the Indonesian Child Protection Commission (KPAI) in 2024 showed thousands of cases involving children and adolescents, ranging from violence, bullying, sexual crimes, to digital media abuse. Furthermore, the results of the 2024 National Survey of Life Experiences of Children and Adolescents (SNPHAR) showed that one in two children aged 13–17 had experienced violence. This condition indicates a character and moral crisis in some adolescents. This study aims to understand the background of Imam an-Nawawi's life and identify the values of noble moral education contained in the chapters of patience and istiqamah in the book Riyadhus Shalihin. This study used a qualitative approach with library research methods. The primary data source was the book Riyadhus Shalihin, while secondary data sources were obtained from syarah books, books, journals, and other relevant literature. Data collection techniques were carried out using syarah techniques, while data analysis techniques used content analysis with descriptive and inductive-deductive approaches. The research results show that Imam an-Nawawi was a great scholar who made important contributions to the development of hadith science and Islamic education. The book Riyadhus Shalihin by Imam an-Nawawi is an important reference in moral development because it contains hadiths related to the formation of Muslim character. The values of noble moral education contained in the patience chapter include the value of self-control (mujahadah an-nafs), obedience to Allah Swt. steadfastness in staying away from immorality, fortitude in facing trials and disasters, trust and pleasure in the provisions of Allah Swt. optimism and determination and faith and closeness to Allah Swt. The values of noble moral education contained in the istiqamah chapter include the value of strong faith, consistency in obedience, sincerity in doing good deeds, responsibility for the Shari'a, sincerity in studying and practicing knowledge, steadfast principles, muhasabah (self-introspection) and patience and determination. These values play an important role in forming the character of Muslims who have noble morals, integrity, and always stay on the path that is pleasing to Allah Swt.

Keywords: *Values of Noble Moral Education, Patience, Istiqomah, Book of Riyadhus Shalihin.*

ملخص البحث

الاسم : يودي بانجيتسو
رقم القيد : ٢٤٠٠٠١٠٢٢٢ :
العنوان : قيم التربية الأخلاقية النبيلة في كتاب رياض الصالحين

لا تزال ظاهرة جنوح الأحداث في إندونيسيا تشكل مشكلة خطيرة. فقد أظهرت بيانات الهيئة الإندونيسية لحماية الطفل (KPAI) لعام 2024 آلاف الحالات التي تورط فيها أطفال ومراهقون، وتراوحت بين العنف والتنمر والجرائم الجنسية وإساءة استخدام وسائل الإعلام الرقمية. علاوة على ذلك، أظهرت نتائج المسح الوطني لتجارب حياة الأطفال والمراهقين (SNPHAR) لعام ٢٠٢٤ أن طفلاً من بين كل طفلين تتراوح أعمارهم بين ١٣ و 17 عامًا قد تعرض للعنف. تشير هذه الحالة إلى أزمة في الشخصية والأخلاق لدى بعض المراهقين. تهدف هذه الدراسة إلى فهم خلفية حياة الإمام النووي وتحديد قيم التربية الأخلاقية النبيلة الواردة في فضلي الصبر والاستقامة من كتاب رياض الصالحين. استخدمت هذه الدراسة منهجاً نوعياً مع أساليب البحث المكتبية. كان المصدر الأساسي للبيانات هو كتاب رياض الصالحين، بينما تم الحصول على مصادر البيانات الثانوية من كتب الشريعة والكتب والمجلات وغيرها من المؤلفات ذات الصلة. استخدمت أساليب الشريعة في جمع البيانات، بينما استخدم تحليل المحتوى بالمنهج الوصفي والاستقراء والاستنتاجي في تحليلها. تُظهر نتائج البحث أن الإمام النووي كان عالماً جليلاً أسهم إسهاماً كبيراً في تطوير علم الحديث والتربية الإسلامية. ويُعد كتاب "رياض الصالحين" للإمام النووي مرجعاً هاماً في التربية الأخلاقية لاحتوائه على أحاديث تُعنى بتكوين الشخصية الإسلامية. وتشمل قيم التربية الأخلاقية النبيلة الواردة في باب الصبر: جهاد النفس، وطاعة الله تعالى، والثبات على اجتناب المعاصي، والصبر في مواجهة الحزن والشدائد، والثقة والرضا بنعم الله تعالى، والتفاؤل والعزيمة، والإيمان والتقرب إلى الله تعالى. تتضمن قيم التربية الأخلاقية النبيلة الواردة في باب الاستقامة قيمة الإيمان الراسخ، والثبات على الطاعة، والإخلاص في فعل الخيرات، والالتزام بالشريعة، والإخلاص في طلب العلم وتطبيقه، والتمسك بالمبادئ، والمحاسبة، والصبر والعزيمة. وتلعب هذه القيم دوراً هاماً في بناء شخصية المسلمين ذوي الأخلاق الحميدة، والنزاهة، والثبات على الطريق الذي يرضي الله تعالى

الكلمات المفتاحية: قيم التربية الأخلاقية النبيلة، الصبر، الاستقامة، كتاب رياض الصالحين

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. atas curahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad saw. serta kepada keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Mulia Dalam Kitab *Riyadhus Shalihin***”, yang merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Dame Siregar M.A., selaku Pembimbing I dan kepada Bapak Ade Suhendra, M.Pd.I., selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Wakil Rektor I Bapak Prof. Dr. H. Arbanur Rasyid, M.A., Wakil Rektor II Bapak

Prof. Dr. Darwis Harahap, S.H.I., M.SI., dan Wakil Rektor III Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag.

3. Bapak Dr. Hamka, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Wakil Dekan I Bapak Dr. H. Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd., Wakil Dekan II Bapak Suparni, S.Si., M.Pd., Wakil Dekan III Bapak Dr. Muhlison, M.Ag., dan Bapak/ Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
4. Ibu Nursri Hayati, M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
5. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan, kemudahan akses literatur, serta berbagai sumber referensi yang sangat membantu dan mendukung proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
6. Bapak Drs. H. Samsuddin, M.Ag. selaku Penasihat Akademik yang membimbing penulis selama perkuliahan.
7. Teristimewa kepada orangtua penulis, Ayah Wiji Leo dan Ibu Nurhanipa Lubis yang senantiasa memberi semangat, motivasi serta do'a bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada kakak, abng, adik, ponakan dan sepupu tercinta, Kak Warni, Kak Santi Julia, Bg Hari Anggara, Bg Ade Hengki, Bg Rinal Anwar, Bg Irpan Hamdani, Kak Melpa, Winra, Bagas Sandi Wijaya Dachi, Bg Peri Yanto Siregar, Kak Sri

Pebri Rahma Dani Ritonga, Kak Ayu Anggraini, Kak Marhayani Fahrana, Kak Maryam Putri Lestari Harahap, Kak Nia Hasanah Hutabarat, Bg Muhammad Diki Satria Hutabarat yang selalu memberikan semangat, motivasi dan do'a bagi penulis.

9. Terimakasih penulis ucapkan kepada sahabat seperjuangan NIM 22 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga kita semua dapat lulus dengan tepat waktu.

Dengan memohon rahmat dan ridho Allah Swt. semoga pihak-pihak yang penulis sebutkan selalu dalam lindungan Allah Swt. dan mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah Swt.

Penulis menyadari masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, untuk itu peneliti berharap kepada para pembaca agar memberikan kritik dan saran yang membangun untuk kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini kedepannya. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua dan mendapat ridha Allah Swt. *Aamiin Yaa Rabbal 'Aalamin*

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Padangsidempuan, Juni 2026

Penulis

Yudi Pangestu

NIM. 2220100042

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘...	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
—	Kasrah	i	i
—	Dammah	u	u

Contoh:

- كُتِبَ - kataba
- فَعَلَ - fa'ala
- ذَكَرَ - žukira
- يَذْهَبُ - yažhabu
- سُئِلَ - suila

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
يَ ...	Fathah dan ya	ai	a dan i
وَ ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَيْفَ - kaifa
- هَوْلَ - haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَ ... اَ ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يَ ...	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
وَ ...	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال	- qāla
رمي	- ramā
قيل	- qīla
يقول	- yaqūlu

d. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال	- raudatul al-atfal
	- raudatu al-atfal
المدينة المنورة	- al-Madīnah al-Munawwarah
	- al-Madīnatul Munawwarah

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا	- rabbanā
نزل	- nazzala
البر	- al-birr
نعم	- nu'ima
الحج	- al-hajju

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البديع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت	- umirtu
اكل	- akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون	- takhuẓūna
تأكلون	- takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء	- syaiun
النوء	- an-nauu

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan. Contoh:

و ان الله لهو خير الرازقين	- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn. - Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.
فاوفوا الكيل والميزان	- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna. - Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.
بسم الله مجرّها و مرسها	- Bismillāhi majrēhā wa mursāhā.
و لله على الناس حج البيت	- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā.
من استطاع اليه سبيلا	- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā.

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh:

- | | |
|---------------------------------------|--|
| و ما محمد الا رسول | - Wa mā Muhammadun illā rasūl. |
| ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا | - Inna awwala baitin wudi‘a lin-nāsi lillaḏī Bi Bakkata mubārakan. |
| شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن | - Syahru Ramadāna al-laḏī unzila fīhi al- Qurānu . |
| ولقد راه بالفق المبين | - Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni. |
| الحمد لله رب العلمين | - Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna. |
- Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.
- Contoh:
- | | |
|-----------------------|--|
| نصر من الله وفتح قريب | - Nasrum minallāhi wa fathun qarīb. |
| لله الامر جميعا | - Lillāhi al-amru jamī'an. |
| والله بكل شيء عليم | - Wallāhu bikulli syaiin ‘alīmun. |

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	
HALAMAN SAMPUL	
SURAT PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQOSAH	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah/ Fokus Masalah	7
C. Batasan Istilah	7
D. Perumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan	12
H. Kajian Pustaka	13
1. Kerangka Konseptual	13
a. Pengertian Pendidikan Akhlak Mulia	13
b. Landasan Pendidikan Akhlak Mulia.....	19
c. Tujuan Pendidikan Akhlak Mulia	21
d. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak Mulia	23
e. Metode Pendidikan Akhlak Mulia.....	27
2. Kajian/ Penelitian Terdahulu.....	30
I. Metodologi Penelitian	31
1. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	31
2. Sumber Data.....	33
3. Teknik Pengumpulan Data	34
4. Teknik Analisis Data.....	35
BAB II LATAR BELAKANG KEHIDUPAN IMAM AN-NAWAWI....	37
A. Biografi Imam an-Nawawi.....	37
B. Perjalanan Menuntut Ilmu an-Nawawi.....	40
C. Makna Kitab <i>Riyadhus Shalihin</i>	42
BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MULIA YANG	
TERKANDUNG DALAM BAB SABAR PADA KITAB RIYADHUS	
SHALIHIN	45
A. Pengertian Sabar	45

B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Mulia Pada Bab Sabar	59
BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MULIA YANG TERKANDUNG DALAM BAB ISTIQAMAH PADA KITAB RIYADHUS SHALIHIN	64
A. Pengertian <i>Istiqamah</i>	64
B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Mulia Pada Bab <i>Istiqamah</i>	74
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Implikasi Hasil Penelitian	80
C. Saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai *kalamullah* dan sunnah jalab lurus. *Kalamullah* diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. menjadi sumber pertama dan utama. Kemudian sunnah berupa perkataan, perbuatan, maupun berupa *taqrir* atau ketetapan baik sebelum atau sesudah di angkat menjadi nabi. Segala kegiatan dan proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi kepada prinsip dan nilai-nilai Al-Qur'an. Dalam hal ini patut dikemukakan hal-hal yang sangat positif dalam Al-Qur'an antara lain; penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.¹

Al-Qur'an sebagai petunjuk dan penuntun hidup bagi manusia dalam segala prinsip yang telah dijelaskan dalam firmanNya QS. Al-Baqarah ayat 2:

﴿ذَٰلِكَ الْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝٢﴾

Artinya: “Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 2: 2).²

Kebenaran yang dikemukakannya mengandung kebenaran yang hakiki, bukan kebenaran yang *spekulatif* atau dugaan. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang tidak memiliki keraguan bagi orang-orang yang bertakwa, dan penuntun

¹ Abdullah B, *Ilmu Pendidikan Islam* (Makassar: Perpustakaan Nasional; Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2018), hlm. 45-46.

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 2.

hidup manusia dalam rangka segala prinsip menjalankan roda kehidupan.

Rasulullah saw. bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ

Artinya: “Aku telah tinggalkan pada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasulnya”. (HR. Malik).

Dapat dipahami bahwa Al-Qur’an dan hadis nabi sebagai petunjuk dan tuntunan hidup bagi manusia dalam mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Al-Qur’an juga sebagai pedoman bagi manusia dalam segala prinsipnya menempatkan pendidikan sebagai hal terpenting.

Pendidikan diartikan proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Kemudian akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang dapat melahirkan perilaku-perilaku baik atau buruk secara spontan tanpa memerlukan pikiran dan dorongan dari luar.

Dengan demikian manusia harus senantiasa terus belajar tentang berbagai ilmu pengetahuan serta adab. Ilmu pengetahuan dan adab hanya bisa didapatkan ketika mempelajari Al-Qur’an, karena sebagian ulama terdahulu mengatakan bahwa Al-Qur’an sumber ilmu dan sumber adab, supaya mendapatkan derajat yang tinggi disisi Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis”, lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan: “Berdirilah” (kamu), berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujādilah: 58: 11).³

Fenomena kenakalan remaja di Indonesia masih menjadi persoalan serius. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024 menunjukkan adanya ribuan kasus yang melibatkan anak dan remaja, mulai dari kekerasan, perundungan, kejahatan seksual, hingga penyalahgunaan media digital.⁴ Selain itu, hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja SNPHAR 2024 menunjukkan bahwa satu dari dua anak usia 13–17 tahun pernah mengalami kekerasan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya krisis karakter dan akhlak pada sebagian remaja.⁵ Kondisi ini menegaskan bahwa banyak negara di dunia ini, termasuk Indonesia, sedang menghadapi tantangan serius terkait menurunnya kualitas karakter dan etika sosial.

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 803.

⁴ Komisi Perlindungan Anak Indonesia, *Laporan Tahunan KPAI 2023: Tantangan Perlindungan Anak di Indonesia*. (KPAI: 2024).

⁵ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. *Ringkasan Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024*. (Kemen PPPA: 2024).

Krisis akhlak yang menjadi pangkal penyebab timbulnya krisis dalam berbagai kehidupan bangsa Indonesia saat ini belum ada tanda-tanda untuk berakhir. Keadaan seperti ini dilukiskan oleh Syekh Abul Hasan Ali Nadwi dalam bukunya *Madza Khasira Al-Alam Bi Inhitthath Al-Maslimin* (Apa yang Diderita Dunia Akibat Kemerossatan Kaum Muslimin), “bagaimana dunia yang baru saja dilanda gempa yang dahsyat. Di sana sini terdapat bangunan yang rata dengan tanah, dinding yang roboh dan retak, tiang yang bergeser, korban-korban jiwa yang bergelimpangan, dan harta benda yang musnah berserakan.”

Keadaan seperti inilah yang dihadapi oleh Rasulullah saw. pada awal perjuangannya. Menghadapi fenomena tersebut, tuduhan sering kali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Dunia pendidikan benar-benar tercoreng wajahnya dan tampak tidak berdaya untuk mengatasi krisis tersebut. Hal ini bisa dimengerti, karena pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian.⁶

Berbagai cara memperbaiki keadaan, seperti penegakan hukum, pendidikan karakter, serta penguatan peran keluarga, telah dilakukan, namun hasilnya belum sepenuhnya optimal. Hal ini disebabkan oleh lemahnya pemahaman nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan rasa saling menghormati menjadi pedoman utama dalam interaksi manusia, namun sering terabaikan karena

⁶ Reni Dewi Lestrati, “Peran Pendidikan dalam Mengatasi Krisis Akhlak”. <https://www.kompasiana.com/renidwilestari18190001/5c83d602bde5750890649af3/pera%20n%20pendidikan-dalam-mengatasi-krisis>, (diakses tanggal 26 Februari 2026 pukul 1.23. WIB).

pengaruh lingkungan, perkembangan teknologi, dan kurangnya keteladanan dari tokoh masyarakat.⁷ Oleh karena itu, pendidikan akhlak mulia menjadi aspek yang sangat penting untuk membentuk karakter individu yang berakhlak mulia.

Dalam perspektif Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam pembentukan karakter manusia. Rasulullah saw. menegaskan bahwa salah satu tujuan utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR. Ahmad).

Para ulama klasik dan ulama kontemporer menegaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam, karena akhlak menjadi penentu baik buruknya individu dalam kehidupan bermasyarakat. Sumber pembinaan akhlak dalam Islam dapat ditemukan dalam banyak literatur klasik, salah satunya adalah kitab Imam al-Allamah al-Muhaddits Abu Zakaria Muhyiddin Yahya bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi al-Faqih asy-Syafi'i. Kitab ini berisi kumpulan hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang disusun secara tematik atau dikelompokkan berdasarkan bab, mencakup bab ibadah, bab adab, dan bab akhlak, sehingga sangat relevan digunakan sebagai pedoman dalam pembentukan karakter. Kitab *Riyadhus Shalihin* telah menjadi rujukan

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 31.

utama dalam pengajaran akhlak baik itu di pesantren, madrasah, serta majelis taklim.⁸

Konteks pendidikan Indonesia juga menguatkan pentingnya akhlak mulia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) menegaskan bahwa: “tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun dalam praktiknya, banyak lembaga pendidikan masih berfokus pada pencapaian akademik, sementara aspek afektif dan moral sering terabaikan.”⁹ Hal ini menyebabkan pendidikan akhlak belum memberikan dampak maksimal terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Dengan demikian, kajian nilai-nilai pendidikan akhlak mulia dalam kitab *Riyadhus Shalihin* menjadi sangat relevan, khususnya pada bab sabar dan bab *istiqamah*. Kedua nilai ini penting untuk memperkuat karakter generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman. Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam pengembangan pendidikan akhlak serta menjadi rujukan bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul: **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MULIA DALAM KITAB RIYADHUS SHALIHIN”**.

⁸ Abu Ghuddah, *Syarah Riyadhus Shalihin* (Beirut: Dar al-Bashaer al-Islamiyah, 1996), hlm. 11.

⁹ Kemendikbud, *Profil Pelajar Pancasila dan Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemdikbud, 2020), hlm. 18.

B. Batasan Masalah/ Fokus Masala

Penelitian ini membahas tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Mulia dalam Kitab *Riyadhus Shalihin* karya Imam al-Allamah al-Muhaddits Abu Zakaria Muhyiddin Yahya bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi al-Faqih asy-Syafi'i. Agar penelitian lebih fokus dan dapat diselesaikan secara memadai, penelitian ini dibatasi. Fokus masalah yang dikaji pada penelitian adalah tentang latar belakang kehidupan Imam an-Nawawi, bab sabar dan bab *istiqamah* dalam kitab *Riyadhus Shalihin* karya Imam al-Allamah al-Muhaddits Abu Zakaria Muhyiddin Yahya bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi al-Faqih asy-Syafi'i.

C. Batasan Istilah

1. Nilai-Nilai Pendidikan

Secara etimologi nilai berasal dari bahasa Inggris yaitu *value* yang berarti berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna. Secara istilah nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.¹⁰ Tidak mudah untuk mendefinisikan tentang nilai, namun paling tidak nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif. Secara sederhana dapat

¹⁰ Qiqi Zakiyah dan H. A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 14-15.

dikatakan bahwa nilai merupakan sebuah ide atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi perhatiannya.¹¹

Pendidikan adalah proses membimbing, membina, dan mengembangkan potensi manusia, yang dalam Islam dikenal melalui konsep *tarbiyah* (mengembangkan dan memelihara), *ta'lim* (mengajar pengetahuan), dan *ta'dib* (membentuk adab dan disiplin). Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan usaha untuk mendukung kemajuan hidup anak, sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan. Pendidik berperan membimbing dan bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik, sebagaimana dicontohkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah yang menggambarkan Allah mengajarkan nama-nama benda kepada Nabi Adam sebagai bentuk proses pendidikan dan penggunaan media pembelajaran.

Nilai-nilai pendidikan dalam penelitian ini dibatasi pada nilai-nilai yang terkandung dalam hadis-hadis bab sabar dan bab *istiqamah* dalam kitab *Riyadhus Shalihin* yang memiliki relevansi terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Nilai-nilai pendidikan yang dimaksud tidak mencakup seluruh aspek pendidikan Islam, melainkan hanya nilai-nilai akhlak yang dapat dijadikan pedoman dalam pembinaan karakter muslim.

¹¹ M. Amril, "Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam," *Al-Fikra: dalam Jurnal Ilmiah Keislaman*, Volume. 5, No. 1, Januari-Juni 2006, hlm. 47.

2. Akhlak Mulia

Akhlak mulia berasal dari kata *akhlaq* yang berarti budi pekerti, perangai, atau tingkah laku yang baik dan luhur. Dalam Islam, akhlak mulia menjadi tanda kesempurnaan iman, sebagaimana hadis Nabi yang menyatakan bahwa mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.

Akhlak mulia dalam penelitian ini dibatasi pada perilaku terpuji yang lahir dari internalisasi nilai sabar dan *istiqamah* sebagaimana dijelaskan dalam hadis-hadis yang menjadi objek penelitian. Akhlak mulia yang dikaji tidak mencakup seluruh bentuk akhlak dalam Islam, seperti akhlak terhadap lingkungan, ekonomi, atau politik, tetapi difokuskan pada pembentukan karakter pribadi yang berlandaskan kesabaran dan *istiqamah*.

3. Kitab *Riyadhus Shalihin*

Kitab *Riyadhus Shalihin* merupakan karya terkenal Imam an-Nawawi yang berisi kumpulan hadis-hadis shahih dari sumber terpercaya. Kitab ini telah dipelajari selama berabad-abad dan menjadi rujukan penting bagi umat Islam, termasuk di Indonesia.

Kitab *Riyadhus Shalihin* dalam penelitian ini dibatasi sebagai sumber data primer yang digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak mulia. Kajian hanya difokuskan pada hadis-hadis yang terdapat dalam bab sabar dan bab *istiqamah* karya Imam An-Nawawi. Bab-bab lain dalam kitab *Riyadhus Shalihin* tidak menjadi objek penelitian.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah/ fokus masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Imam an-Nawawi?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak mulia yang terkandung dalam bab sabar pada kitab *Riyadhus Shalihin*?
3. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak mulia yang terkandung dalam bab *istiqamah* pada kitab *Riyadhus Shalihin*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang kehidupan Imam an-Nawawi.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak mulia yang terkandung dalam bab sabar pada kitab *Riyadhus Shalihin*.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak mulia yang terkandung dalam bab *istiqamah* pada kitab *Riyadhus Shalihin*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah ilmu pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang nilai-nilai akhlak mulia yang terkandung dalam kitab *Riyadus*

Shalihin serta menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji pendidikan akhlak dalam perspektif literatur Islam klasik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi guru, dosen, dan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik berdasarkan ajaran yang terkandung dalam kitab *Riyadus Shalihin*.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak baik sesuai dengan ajaran Islam.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan program pembinaan karakter dan akhlak peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya penerapan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sosial guna menciptakan lingkungan yang harmonis, religius, dan beradab.

e. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan dasar kajian bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, karakter, maupun kajian kitab-kitab hadis dan literatur Islam lainnya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menjaga keteraturan dalam penyusunan dan pemahaman isi penelitian, maka sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah/ fokus masalah, batasan istilah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Menguraikan kerangka konseptual yang meliputi pengertian pendidikan akhlak mulia, landasan pendidikan akhlak mulia, tujuan pendidikan akhlak mulia, ruang lingkup pendidikan akhlak mulia, dan metode pendidikan akhlak mulia. Mengurai kitab *Riyadhus Shalihin* dan kajian/ penelitian terdahulu dan metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab II merupakan jawaban dari rumusan masalah yang meliputi latar belakang kehidupan Imam an-Nawawi mencakup biografi Imam Nawawi, perjalanan pendidikan Imam Nawawi, dan keistimewaan kitab *Riyadhus Shalihin*.

Bab III merupakan jawaban dari rumusan masalah yang meliputi nilai-nilai pendidikan akhlak mulia yang terkandung dalam bab sabar pada kitab

Riyadhus Shalihin yakni pengertian sabar dan nilai-nilai pendidikan akhlak mulia pada bab sabar.

Bab IV merupakan jawaban dari rumusan masalah yang meliputi nilai-nilai pendidikan akhlak mulia yang terkandung dalam bab *istiqamah* pada kitab *Riyadhus Shalihin* yakni pengertian *istiqamah* dan nilai-nilai pendidikan akhlak mulia pada bab *istiqamah*.

Bab V merupakan penutup yang meliputi kesimpulan, implikasi hasil penelitian dan saran.

H. Kajian Pustaka

1. Kerangka Konseptual

a. Pengertian Pendidikan Akhlak Mulia

Pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata *didik* yang awalan *pe* dan akhiran *an* memiliki arti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan). Istilah pendidikan pada dasarnya berasal dari bahasa Yunani yaitu *pedagogie* yang berarti membimbing. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yaitu *educatetion* yang diserap dari kata *educate* artinya memberi peningkatan dan mengembangkan. Sedangkan pendidikan dalam bahasa Arab adalah *tarbiyyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* yang memiliki esensi yang sama yaitu mengembangkan, membimbing, dan membina.

Berikut ini akan diuraikan beberapa pengertian peserta didik dari sudut pandang pendidikan Islam:

1) *Tarbiyyah*

Tarbiyyah berasal dari kata Arab *rabb*, yang dapat berarti banyak hal tergantung pada konteksnya, tetapi makna intinya adalah menumbuhkan, mengembangkan, mengelola, dan melestarikan nilai-nilai kelestarian.

2) *Ta'lim*

Ta'lim merupakan kata untuk benda buatan (mashdar) berasal dari akar kata *allama*. Sejumlah ahli menyamakan istilah pendidikan dengan istilah *ta'lim* yang berarti “mengajar”, sementara yang lain menyamakan kedua istilah itu secara berbeda. Pengajaran (*ta'lim*) lebih menitikberatkan pada pendidikan aspek kognitif, seperti pengajaran mata pelajaran seperti sains, sedangkan pendidikan dalam arti *tarbiyah* lebih menekankan aspek afektif dan psikomotorik serta kognitif.

3) *Ta'dib*

Kata *ta'dib* berasal dari kata Arab *addaba – yuaddibu* yang keduanya berarti mengajar atau mendisiplinkan seseorang dengan menyuruh mereka mengikuti hukum atau seperangkat aturan (hukuman). Ada juga yang menafsirkan *ta'dib* berarti bersikap hormat atau bertindak dengan hormat.¹²

¹² Aldila Winda Pramita, Candra Nugraha Lubis, Novira Aulia, & Ghaeijsa Zahira Sopha, “Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib”, *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, Vol. 1. No. 2 (2023), hlm. 85-87.

Pengertian pendidikan menurut KH Dewantara berpendapat bahwa “pendidikan adalah segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya.”¹³ Adapun Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 Bab I, Pasal 1 menghasilkan pengertian “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹⁴

Menurut Muhammad Fadhil al-Djamali menyebutkan bahwa “pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.” Marimba mengartikan “pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik.” Pendidik juga diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan

¹³ Siti Shafa Marwah, Makhmud Syafe'i, dan Elan Sumarna, “Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Islam,” *Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 5, No. 1 (2018), hlm. 16.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional. “*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*” (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm. 3.

individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.¹⁵

Allah Swt. berfirman:

﴿وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾

Artinya: “Dia mengajarkan Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian dia memperlihatkannya kepada para mailakat seraya berfirman “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!” (QS. Al-Baqarah: 2: 31).¹⁶

Kata *الأسماء* pada ayat di atas berarti sebuah nama-nama benda baik yang besar maupun yang kecil yang Allah Swt. ajarkan kepada nabi Adam as. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa benda tersebut merupakan bagian dari media yang digunakan oleh Allah ketika mengajari nabi Adam as. Benda-benda yang disebutkan oleh Nabi Adam a.s atas perintah Allah tentu telah diberikan gambaran bentuknya oleh Allah.¹⁷

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab *al-akhlaqu* (الْأَخْلَاقُ) jamak dari *khuluqun* (خُلُقٌ) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹⁸ Kata *akhlaq* atau *khuluq* kemudian disandingkan dengan kata mulia yang dalam bahasa Arab yaitu *karimah*. Jadi akhlak

¹⁵ Syafaruddin, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), hlm. 53-54.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 6.

¹⁷ Faiz Aswa Nazhan et al., “Media Pembelajaran Perspektif Q.S Al-Baqarah Ayat 31 serta Implikasinya Terhadap Pendidikan,” *Jurnal Mu'allim*, Vol. 7, No. 1 (2025), hlm. 81.

¹⁸ Miftahul Jannah, “Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 3, No. 2 (2019), hlm. 147.

mulia diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat yang beridentitas *karimah* (luhur).¹⁹

Sedangkan secara terminologi, akhlak mulia telah banyak dikemukakan oleh para ulama diantaranya:

1) Imam Al-Ghazali

“Akhlak mulia adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”

2) Ibnu Miskawaih

“Akhlak mulia adalah ungkapan yang menggambarkan kondisi jiwa, dimana semua perilaku bersumber darinya dengan penuh kemudahan tanpa memerlukan proses berfikir dan merenung.”²⁰

3) Abdullah Darraz

“Akhlak sebagai sesuatu kekuatan dari dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik (*akhlaq al-karimah*) dan sisi yang buruk (*akhlaq al-madzumah*).”

Beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik atau buruk secara spontan tanpa memerlukan pikiran dan dorongan dari luar.

¹⁹ Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini* (Banda Aceh: Pt. Naskah Aceh Nusantara, 2019), hlm 14.

²⁰ Syafa'atul Jamal, “Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih,” *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1 (2017), hlm. 54.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Tirmizi).

Hadis Nabi juga menjelaskan bahwa masuk surga atau neraka seseorang terkait erat dengan akhlaknya. Karena akhlak itu adalah perpaduan antara lahir lahir dan batin, untuk itu penyucian hati adalah salah satu jalan untuk mencapai akhlak yang mulia. Dalam pandangan Islam, hati yang kotor menghalangi seseorang mencapai akhlak yang mulia. Boleh jadi dia melakukan kebajikan tetap kebajikan yang dia lakukan itu bukanlah tergolong akhlak yang mulia, karena tidak dilandasi oleh hati yang mulia pula.

Pendidikan akhlak mulia ialah pendidikan perilaku, atau suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak seseorang. Dalam pengertian yang sederhana, pendidikan akhlak diartikan sebagai proses pembelajaran akhlak.²¹

Menurut Nasih Ulwan, pendidikan akhlak mulia adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang *mukallaf*.²²

Pendidikan akhlak tidak cukup hanya mengajarkan perilaku, tetapi juga harus membina sumber dari perilaku tersebut. Karena itu, siapa pun

²¹ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami*, hlm. 178.

²² Johan Istiadie & Fauti Subhan, “Pendidikan Moral Perspektif Nasih Ulwah,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1 (2013), hlm. 52.

yang ingin memperbaiki akhlaknya harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari sifat-sifat buruk. Proses ini disebut *takhalli* (membersihkan diri dari sifat buruk). Setelah hati bersih, barulah diisi dengan sifat-sifat baik. Jika kedua tahap itu sudah dilakukan, barulah seseorang mencapai tahap berikutnya, yaitu *tajalli* (menghiasi diri dengan sifat mulia). Pendidikan akhlak mempunyai kaitan erat dengan pendidikan karakter, bahkan objek pembahasan dalam pendidikan karakter itu adalah juga menjadi objek bagian pembahasan pendidikan akhlak juga; begitu juga sebaliknya. Dengan mendidik akhlak secara utuh telah tercakup didalamnya sekaligus pendidikan karakter.²³

b. Landasan Pendidikan Akhlak Mulia

Landasan pendidikan akhlak mulia yang menjadi tolak ukur menentukan baik dan buruknya akhlak. Landasan Pendidikan akhlak mulia adalah Al-Qur'an dan Hadis.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan dinilai ibadah bagi yang membacanya dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.²⁴

²³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 142-143.

²⁴ Abdusima Nasution, *Beberapa Kajian Ulumul Qur'an* (Padangsisdimpunan: Zahir Publishing, 2023), hlm. 2.

2) Hadis

Hadis adalah yang bersumber dari Rasulullah saw. berupa perkataan perbuatan dan ketetapan.²⁵ Hadis merupakan sumber ajaran dan hukum-hukum Islam yang kedua setelah berdampingan dengan Al-Qur'an.

Unsur-Unsur Hadis ada 3 yaitu:

- a) Sanad adalah orang yang menerima hadis dari gurunya (*tahammul*) dan menyampaikan kepada muridnya (*wal ada*).
- b) Matan adalah redaksi hadis yang ditulis setelah nama-nama sanad.
- c) Perawi adalah orang yang membukukan sanad dan matan hadis.

Penerimaan hadis sebagai sumber hukum Islam yang kedua dianggap sebagai realisasi dan iman kepada Nabi Muhammad saw. sebagai kalimat ikrar dalam syahadat bagi setiap muslim. Hadis juga dijadikan sebagai pedoman untuk perumusan dan pelaksanaan ibadah yang telah disyariatkan oleh agama Islam. Hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. berupa perkataan, perbuatan, taqrir, sifat tubuh ataupun akhlak atau sifat fisik dan terkadang dimaksud juga sesuatu yang disandarkan kepada sahabat atau *tabi'in*.²⁶ Allah Swt. berfirman:

²⁵ Dame Siregar, *Ulumul Hadis* (Padangsidempuan: Kencana, 2021), hlm. 1.

²⁶ Sulasmi Isma Hayati Daulay, "Hadis Dan Urgensinya Dalam Pendidikan," *Journal Islamic Studies*, Vol. 6, No. 1 (2023), hlm. 272-274.

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾ ﴿٢١﴾

Artinya: “Sungguh pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Aḥzāb: 33: 21).²⁷

Telah jelas bahwa Al-Qur'an dan Hadis Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim. Al-Qur'an dan Hadis Rasul adalah ajaran paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (akidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

c. Tujuan Pendidikan Akhlak Mulia

Tujuan utama pendidikan akhlak mulia adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah Swt. untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*).²⁸

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 422.

²⁸ M. Irwan Mansyuriadi, “Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Volume 4, No. 1, Januari 2022, hlm. 16-18.

Ada beberapa tujuan pendidikan akhlak mulia yaitu:

- 1) Untuk membentuk manusia yang bertakwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah Swt. dalam menjalankan ibadah dengan menekankan kepribadian muslim.
- 2) Tercapainya keimanan dan ketakwaan pada peserta didik serta tercapainya kemampuan menjadikan ajaran agama sebagai landasan penggalan dan pengembangan disiplin ilmu yang ditekuninya.
- 3) Menumbuhkan suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan peserta didik yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Swt.
- 4) Selain itu, Pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun akhlak. Di antara tujuan utama pendidikan adalah menumbuhkan potensi peserta didik agar mampu menjadi pribadi beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.²⁹

Dalam konteks ini, pendidikan akhlak mulia memiliki peran strategis dalam membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu,

²⁹ Furqon Syarif Hidayatullah, *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* (Bogor: IPB Press, 2018). hlm 9-10.

keberhasilan Pendidikan akhlak mulia sangat ditentukan oleh kualitas guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi peserta didiknya.³⁰

d. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak Mulia

Secara garis besar ruang lingkup akhlak dikelompokkan atas 3 bagian yaitu:

1) Akhlak Kepada Allah Swt. dan Rasulullah saw.

Dalam ruang lingkup ini, terdapat 28 ayat yang berlafadz *yaa ayyuhal al-ladzina amanuu* yang berbicara akhlak kepada Allah Swt. dan Rasulullah saw. dalam memerintahkan untuk beriman, taat, dan patuh atau melarang seorang mukmin, Allah Swt. menggunakan bahasa yang langsung pada konten-konten yang dimaksud.

Ayat-ayat ini memberikan pendidikan yang dalam bagi kaum mukmin untuk meyakini bahwa dengan selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhin larangan-Nya akan melahirkan pribadi muslim yang ber-*akhlakul karimah*. Jadi, menekankan akhlak kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya sangatlah penting karena merupakan salah satu bentuk pendidikan akhlak yang bisa membentuk karakter seorang mukmin. Misalnya pada ayat berikut ini:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ ﴿٢٠﴾﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari-Nya,

³⁰ Nur Mawaddah Warohmah et al., “Pengembangan Kegiatan Pelatihan Media Game Edukasi Untuk Meningkatkan Kualitas Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Sekecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan” Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 5, no. 3 (2025): hlm 48.

padahal kamu mendengar (perintah dan larangan-Nya).
(QS. Al-Anfāl: 8: 20).³¹

Akhlak kepada Allah itu melahirkan akidah dan keimanan yang benar kepada Allah Swt. terhindar dari *syirik*. Apabila telah terjalin *hablumminallah* yang baik, maka sikap tersebut membawa implikasi kepada kehidupan manusia. Muncul perasaan takut dan malu untuk berbuat sesuatu yang dilarang Allah Swt. Inilah inti dan hakikat dari akhlak kepada Allah Swt.

Akhlak kepada Rasulullah saw. adalah mencintainya, membelanya, melaksanakan sunnahnya. Semasa hidup nabi ditengah-tengah sahabatnya ada etika yang digambarkan Al-Qur'an terhadap para sahabat.

2) Akhlak Kepada Manusia

Akhlak kepada manusia masih terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

a) Akhlak Kepada Diri Sendiri

Akhlak kepada diri sendiri memenuhi kewajiban dan hak diri, ditunaikan kewajiban dan dimanfaatkan atau diambil hak. Seluruh anggota tubuh manusia mempunyai hak yang harus ditunaikan. Disinilah terkait dengan pemeliharaan diri agar sehat

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 246.

jasmani dan rohani menunaikan kebutuhan diri, baik yang bersifat biologis maupun spiritual.

Tidaklah seseorang dikatakan berakhlak kepada dirinya apabila dia menyiksa dirinya sendiri, tidak memperdulikan kebutuhan dirinya. Akhlak pribadi seorang mukmin juga bisa ditemukan dalam QS. Ash-Shaff yang menyeru kepada kaum mukmin untuk berakhlak jujur dan menyaipkan diri untuk selalu menjadi penolong Allah Swt. dalam menjalankan ajaran-Nya.

Yang menjadi inti pendidikan akhlak dari ayat ini adalah akhlak pembinaan mental dan jiwa seorang muslim. Hal ini digambarkan dalam bentuk bagaimana seorang mukmin harus berkata jujur dan tidak munafik. Pendidikan lain dari ayat ini ialah mendorong seorang mukmin untuk memiliki sikap keberanian dan kesetiaan. Keberanian dalam ayat tersebut digambarkan dalam bentuk berjihad dan menjunjung tinggi risalah Allah Swt. Adapun bentuk kesetiaan adalah selalu siap dalam memberikan pembelaan terhadap kebenaran. Sehingga keberpihakan karakter muslim adalah pada kebenaran bukan kepentingan. Pembinaan dan pendidikan pada ayat tersebut disampaikan dengan kalimat perintah yang diikuti dengan gambaran umat masa lalu.³²

³² Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 88-89.

b) Akhlak Kepada Keluarga

Dimulai dari akhlak kepada orang tua, berbuat baik seperti yang tertera pada QS. Luqman ayat 14.

﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي شَهْرٍ عَامِينَ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۝١٤﴾

Artinya: “Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya Ibunya mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepadaku-(kamu) kembali. (QS. Luqmāan: 31: 14).³³

Begitu juga adanya kewajiban orang tua kepada anak, merawat, mendidik, memberi makan, pakaian, rumah dan lainnya. Hak dan kewajiban suami istri juga adalah bagian dari rumah tangga.

c) Akhlak Kepada Tetangga

Rasul sangat memberi perhatian tentang masalah yang berkenaan jiran atau tetangga, sehingga begitu tinggi perhatian yang diajarkan Nabi untuk menghormati dan menyayangi tetangga, sampai-sampai ada sahabat nabi yang menyangka bahwa tetangga itu juga ikut mewarisi.

³³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 593.

d) Akhlak Kepada Masyarakat Luas

Disini yang penting adalah perhatian serta peranan dan bantuan yang dapat diberikan kepada masyarakat. Akhlak terhadap masyarakat menyangkut bagaimana menjalin *ukhuwa*, menghindar diri dari perpecahan serta saling bermusuhan.

3) Akhlak Kepada Alam Semesta

Alam semesta didefinisikan selain Allah Swt. baik itu berbentuk makhluk *ghaib* maupun alam nyata. Akhlak terhadap alam semesta, terkait erat dengan fungsi manusia sebagai khalifah Allah Swt. di bumi. Fungsi kekhalifan manusia itu terkait dengan eksploitasi kekayaan alam semesta ini.

Fungsi manusia sebagai khalifah bermakna bahwa Allah Swt. telah memberi amanah kepada manusia untuk memelihara, merawat, memanfaatkan serta melestarikan alam semesta ini. Dipandang dari sudut akhlak, manusia menjadikan alam sebagai objek yang dirawat, bukan sebagai objek yang dirusak. Tidak diperkenankan seseorang merusak tanam-tanaman, membunuh hewan yang tidak diperkenankan membunuhnya. Tidak diperbolehkan seseorang membuat kerusakan di bumi.

e. Metode Pendidikan Akhlak Mulia

Menurut Imam al-Ghazali, ada dua cara dalam mendidik akhlak mulia yaitu *mujahadah* (bersungguh-sungguh) dan membiasakan latihan

dengan amal *shaleh* secara berulang-ulang. Berikut ini diuraikan beberapa metode yang berkaitan dengan pembinaan akhlak, yaitu:

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah saw. dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk berubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

3) Metode Memberi Nasihat

Dalam metode memberi nasehat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada

berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Diantaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur'ani, baik kisah para nabi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

4) Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi yang dalam bahasa Arab disebut dengan *Uslub al-Targhib wa al-Tarhib*. Kata *Targhib* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyanyangi, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.

Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaianya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh karena itu, hendaknya pendidik bisa meyakinkan muridnya ketika menggunakan metode ini. Namun, apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya.

Sedangkan *tarhib* berasal dari *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancam sebagai akibat dari perlakuan dosa atau kesalahan seperti yang dilarang Allah Swt. atau karena akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah Swt.

5) Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.

Metode ini sangat digemari khususnya anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anaknya akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak.³⁴

2. Kajian/ Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Anggriawan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2019. Hasil penelitian membahas terkait akhlak

³⁴ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Bandung: CV Diponegoro, 1992), hlm. 242.

pendidik dalam kitab *Riyadhus Shalihin*, peserta didik dalam kitab *Riyadhus Shalihin* dan implementasi pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam.³⁵

Skripsi yang ditulis oleh Roslinda, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary tahun 2024. Hasil penelitian membahas terkait pendidikan akhlak dalam kitab *Riyadhus Shalihin* yaitu kejujuran (*ash-shidqu*), memaafkan (*al-'afwu*), pemberani (*asy-syaja'ah*), berbuat baik, dan sabar (*ash-shobru*).³⁶

Jurnal yang ditulis oleh Roichatul Mabruroh, Nur Yanah, dan Askin, mahasiswa dari Universitas Islam Balitar tahun 2025. Hasil penelitian membahas terkait nilai-nilai adab utama yang diambil dari kitab *Riyadhus Shalihin*, strategi integrasi nilai adab dalam perencanaan pendidikan Islam, integrasi nilai adab dalam evaluasi pendidikan, dan integrasi nilai adab dalam perencanaan dan evaluasi pendidikan di pondok putri Al Falah.³⁷

I. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan suatu cara berpikir yang akan digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian atau riset. Menurut Deidre D. Johnston dan Scott W. Vanderstoep, “pendekatan penelitian

³⁵ Muhammad Anggriawan, Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Riyadhus Shalihin*, Skripsi, (UIN Sumatera Utara, 2019).

³⁶ Roslinda, Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Riyadhus Shalihin*, Skripsi, (UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, 2024).

³⁷ Roichatul Mabruroh, Nur Yanah, dan Askin, Integrasi Nilai Adab dalam Kitab *Riyadhus Shalihin* pada Perencanaan dan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Islam di Pondok Pesantren, jurnal, (UIN Islam Blitar, 2025).

adalah suatu rencana dan desain suatu penelitian yang diawali dari setiap tahap hipotesis hingga diakhiri kesimpulan”. Selain itu, pendekatan penelitian juga menjelaskan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan.³⁸

Metode berasal dari kata Yunani "*methodos*," yang artinya cara atau jalan. Sedangkan penelitian berasal dari kata "*research*" yang artinya penelitian, penyelidikan, pengumpulan, pengolahan, analisis, serta penyajian data. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa metodologi penelitian merupakan upaya untuk menyelidiki dan menggali suatu permasalahan dengan menggunakan metode ilmiah secara cermat dan teliti. Tujuan utamanya adalah meraih, mengolah, menganalisis data, dan mencapai kesimpulan secara sistematis dan obyektif.³⁹

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman nilai-nilai pendidikan akhlak mulia yang terkandung dalam bab sabar dan *istiqamah* pada kitab *Riyadhus Shalihin* berdasarkan sumber-sumber literatur bukan melalui pengumpulan data lapangan.

³⁸ Salma, "Pendekatan Penelitian: Pengertian, Jenis dan Contoh", <https://penerbitdeepublish.com/tutorial-menulis/menulis-karya-ilmiah/pendekatan-penelitian/>, (diakses tanggal 19 April 2026 pukul 23.35 WIB).

³⁹ Tamaulina Br. Sembiring et al., *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)*, (Karawang: CV Saba Jaya Publisher, 2024, hlm. 1.

Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna data yang sebenarnya dan pasti.⁴⁰ Sementara metode penelitian pustaka yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa kitab (buku), jurnal, kamus, ensiklopedia dan lain sebagainya.⁴¹

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh.⁴² Adapun sumber datanya penulis membaginya menjadi dua macam, yaitu;

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli atau yang disebut dengan data mentah (*raw data*). Data primer adalah sumber data utama dalam sebuah penelitian. Adapun sumber data utama yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah kitab شرح رياض الصالحين dan kitab terjemah *Riyadhus Shalihin* yang ditulis oleh Imam an-Nawawi yang diterjemahkan oleh diterjemahkan oleh Zaenal Mutaqin yang diterbitkan di Surabaya pada tahun 2011, cetakan pertama dan diterjemahkan Izzudin Karimi yang diterbitkan di Jakarta pada tahun 2021, cetakan ke 272.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 9.

⁴¹ Nursapia H, "Penelitian Kepustakaan", *Iqra: dalam Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, Volume 8, No. 1, Mei 2014, hlm. 68.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 172.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung yang membantu memperkuat analisis penelitian. Sumber data sekunder dikumpulkan atau diperoleh oleh peneliti dari berbagai sumber meliputi buku seperti terjemah *Syarah Shahih Muslim*, terjemah *Syarah Riyadhus Shalihin*, terjemah *Syarah Hadits Arba'in* dan buku lainnya. Dikumpulkan dan diperoleh juga dari jurnal dan situs internet yang memiliki relevansi dengan objek penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam sebuah studi atau penelitian. Pemilihan teknik pengumpulan data sangat penting karena dapat mempengaruhi validitas (kebenaran) dan reliabilitas (ketepatan) hasil penelitian yang harus disesuaikan dengan tujuan penelitian, jenis data yang dibutuhkan, sumber daya yang tersedia, dan pertimbangan etis. Kombinasi beberapa teknik pengumpulan data juga sering digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang masalah penelitian.⁴³

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik syarah. Kata syarah dalam bahasa Arab berarti menjelaskan, menafsirkan, dan membeberkan. Kata syarah berkenaan dengan hadis Nabi, yang merupakan usaha menjelaskan makna yang terdapat dibalik teks hadis.

⁴³ Zainuddin Iba, *Metode Penelitian* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), hlm. 241.

Sebagaimana Al-Qur'an yang tidak bisa dipahami tanpa tafsir, demikian juga hadis yang harus dipahami dengan syarah atau penjelasan. Dalam tradisi Islam, penjelasan untuk Al-Qur'an disebut tafsir, sedangkan penjelasan untuk hadis disebut syarah.⁴⁴

4. Teknik Analisis Data

Kata *analysis* berasal dari bahasa Greek (Yunani), terdiri dari kata *ana* dan *lysis*. *Ana* artinya atas (*above*), dan *lysis* artinya memecahkan atau menghancurkan. Agar data bisa dianalisis maka data tersebut harus dipecah dahulu menjadi bagian-bagian kecil (menurut element atau struktur), kemudian mengaduknya bersama untuk memperoleh pemahaman yang baru.⁴⁵

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis isi (*content analysis*). Menganalisis data-data yang sudah diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian ini. Adapun langkah-langkah yang penyusun lakukan untuk menganalisis data adalah:

a. Teknik Deskriptif

Teknik deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara jelas dan terperinci isi kandungan yang terdapat dalam bab sabar dan bab *istiqamah* pada kitab *Riyadhus Shalihin* sehingga memberikan pemahaman yang jelas.

⁴⁴ Wahyudin Darmalaksana, "Penelitian Hadis Metode Syarah Pendekatan Kontemporer," *Jurnal Studi Ilmu Hadis*, Vol. 5, No. 1 (2020), hlm. 60.

⁴⁵ Dewi Kurniasih et al., *Teknik Analisa* (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 5-6.

b. Teknik Induktif-Deduktif

Teknik induktif-deduktif digunakan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak mulia dalam bab sabar dan bab *istiqamah* pada kitab *Riyadhus Shalihin* baik yang bersifat umum dan khusus.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan ditarik dengan cara mengkaji secara mendalam hasil analisis isi (*content analysis*) terhadap hadis-hadis beserta syarahnya, kemudian mengelompokkan nilai-nilai pendidikan akhlak mulia yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, peneliti menyusun temuan-temuan tersebut menjadi suatu pemahaman yang utuh mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak mulia dalam bab sabar dan istiqamah serta relevansinya terhadap pendidikan Islam. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan.

BAB II

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN IMAM AN-NAWAWI

A. Biografi Imam an-Nawawi

Nama lengkap Imam an-Nawawi adalah Imam al-Allamah al-Muhaddits Abu Zakaria Muhyiddin Yahya bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi al-Faqih asy-Syafi'I. Pada dasarnya nama Imam Nawawi sangatlah singkat yakni Yahya, namun ada beberapa nama yang melekat padanya yaitu nama sematan ulama tingkat tinggi, nama anak pertama, nama julukan atau gelar (*laqoh*), nama nasab, nama kampung (*kunyah*) dan juga nama madzhab. Adapun penjelasan lebih rinci sebagai berikut:

1. al-Allamah al-Muhaddits

al-Allamah al-Muhaddits merupakan nama yang disematkan kepada seorang ulama tingkat tinggi. Kata al-Allamah artinya sangat alim atau sangat berilmu dan al-Muhaddits artinya ahli dalam bidang ilmu hadis.

2. Abu Zakaria

Abu Zakaria merupakan nama anak pertama, meskipun yang kita ketahui bahwa Imam an-Nawawi tidak menikah sampai akhir hayatnya. Akan tetapi dalam kebiasaan di timur tengah, setiap orang yang memiliki nama Yahya maka akan disandingkan dengan panggilan Abu Zakaria sebagai bentuk *kunyah* atau panggilan kehormatan. Para ulama telah menganggapnya suatu kebaikan sebagaimana yang dikatakan Imam an-Nawawi bahwa disunnahkan memberikan panggilan *kunyah* kepada orang-

orang yang shaleh baik dari kaum laki-laki maupun perempuan, mempunyai anak atau tidak mempunyai anak, memakai panggilan anaknya sendiri atau orang lain, dengan abu fulanah bagi seorang laki-laki dan ummu fulan dan ummu fulanah bagi perempuan. Imam an-Nawawi dijuluki Abu Zakaria karena namanya ialah yahya. Orang arab sudah terbiasa memberi julukan Abu Zakaria kepada orang yang bernama Yahya, karena ingin meniru Yahya Nabi Allah Swt. dan ayahnya Zakaria.

3. Muhyiddin

Muhyiddin merupakan gelar atau julukan atau dalam istilah Arab dikenal dengan *Laqoh*. *Muhyi* artinya menghidupkan sedangkan *Din* artinya agama. Bahwasanya Imam an-Nawawi dikenal sebagai orang yang menghidupkan agama Allah Swt. Namun, ia sendiri tidak senang diberi gelar tersebut. Al-Lakhani mengatakan bahwa Imam an-Nawawi tidak senang dengan julukan Muhyiddin yang diberikan kepadanya. Ketidaksukaan itu disebabkan karena adanya rasa *tawadhu'* yang tumbuh pada diri Imam an-Nawawi.

4. Yahya bin Syaraf

Yahya merupakan nama asli dari Imam an-Nawawi yang diberikan oleh orangtua pada setiap anak pada umunya. Kemudian Syaraf merupakan nama ayah dari Imam an-Nawawi sendiri, karena pada dasarnya nama seseorang akan terus disandingkan dengan nama ayah atau nasab.

5. An-Nawawi ad-Dimasyqi

an-Nawawi merupakan nama yang *dinisbatkan* dari nama kampung kelahirannya yaitu Nawa di kota Damaskus, kemudian diberikan akhiran huruf *ya* sebagai tanda dari nama tersebut yakni Nawawi. Jadi, Imam an-Nawawi adalah orang Damaskus karena ia menetap disana selama kurang lebih delapan belas tahun. Abdullah bin Al-Mubarak pernah berkata, “barangsiapa yang menetap disuatu negeri selama empat belas tahun, maka dia telah dinisbatkan kepadanya”

6. al-Faqih asy-Syafi’i

al-Faqih asy-Syafi’i merupakan nama yang diberikan karena keahlian beliau di bidang fikih dan hukum Islam dan beliau bermadzhab Syafi’i.

Imam an-Nawawi lahir pada pertengahan bulan Muharram tahun 631 H di kota Nawa. Beliau merupakan salah satu ulama besar Islam yang sangat dihormati pada masanya dan tetap menjadi teladan bagi umat Islam hingga saat ini. Kepribadiannya yang mulia, ilmunya yang luas, sikap *zuhud*, *wara'* (berhati-hati dalam agama), kesalehan, serta keberaniannya dalam menyampaikan kebenaran membuat beliau dihormati oleh masyarakat maupun para penguasa. Beliau tidak mengharapkan harta atau kedudukan dari manusia, melainkan hanya mengharapkan ridha Allah Swt. sehingga banyak orang menjadikannya sebagai panutan.

Meskipun Imam an-Nawawi bukan ulama tertua ataupun yang paling banyak ilmunya dibandingkan seluruh ulama pada zamannya, Allah Swt.

memberikan keistimewaan berupa kecintaan yang besar dari umat Islam kepada beliau. Karya-karyanya diterima dan dimanfaatkan oleh banyak orang hingga sekarang. Hal ini merupakan karunia Allah Swt. yang diberikan kepada hamba-Nya yang dikehendaki.

Imam an-Nawawi menghabiskan hidupnya untuk belajar, mengajar, menulis, dan membimbing umat. Beliau wafat pada tahun 676 H di kampung halamannya, Nawa, dalam usia sekitar 45 tahun. Walaupun hidupnya relatif singkat, warisan ilmu dan karya-karyanya tetap hidup dan terus dipelajari oleh umat Islam di berbagai belahan dunia hingga sekarang.⁴⁶

B. Perjalanan Menuntut Ilmu Imam an-Nawawi

Imam an-Nawawi lahir di Nawa pada tahun 631 H dan tumbuh dalam keluarga yang saleh. Sejak kecil beliau dididik langsung oleh ayahnya yang terkenal karena kesalehan dan ketakwaannya. Pada masa kanak-kanak, Imam an-Nawawi belajar membaca, menulis, dan mempelajari Al-Qur'an di Katatib. Beliau menunjukkan kecintaan yang besar terhadap ilmu dan ibadah, berbeda dengan anak-anak seusianya yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain. Ketekunannya dalam mempelajari Al-Qur'an membuat beliau berhasil menghafal Al-Qur'an sebelum mencapai usia baligh. Sejak usia sekitar sepuluh tahun, para guru dan orang-orang di sekitarnya telah melihat tanda-tanda kecerdasan, kesalehan, dan kesungguhan yang luar biasa dalam dirinya.

⁴⁶ Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, Terj. Izzudin Karimi (Cet. 272; Jakarta: Darul Haq, 2021), hlm. 29.

Selama masa remaja, Imam an-Nawawi terus memperdalam ilmu agama dengan belajar kepada para ulama di kampung halamannya. Beliau menghabiskan sebagian besar waktunya untuk membaca Al-Qur'an dan mempelajari berbagai ilmu keislaman. Bahkan ketika ayahnya menempatkannya di sebuah toko untuk membantu pekerjaan, beliau lebih banyak menggunakan waktunya untuk membaca dan belajar daripada berdagang. Kesungguhan dalam menuntut ilmu semakin terlihat sehingga ayahnya berusaha memberikan dukungan penuh agar beliau dapat mengembangkan potensinya.

Ketika berusia 19 tahun, tepatnya pada tahun 649 H, ayahnya memutuskan untuk membawanya ke Damaskus karena kondisi di Nawa yang saat itu kurang kondusif akibat peperangan. Setibanya di Damaskus, Imam an-Nawawi tinggal di Madrasah Ar-Rawhiyyah dan mulai berguru kepada para ulama terkemuka. Salah satu guru yang pertama kali membimbingnya adalah Syekh Abdul Kafi bin Abdul Malik ar-Rabi. Di lingkungan madrasah tersebut, beliau menjalani kehidupan yang sangat sederhana dan menghabiskan hampir seluruh waktunya untuk belajar, beribadah, dan menghafal berbagai kitab.

Kecerdasan dan daya hafal Imam an-Nawawi sangat luar biasa. Dalam waktu sekitar empat setengah bulan, beliau berhasil menghafal kitab *At-Tanbih* karya Abu Ishaq Asy-Syirazi. Pada tahun yang sama, beliau juga mampu menghafal seperempat kitab *Al-Muhadzdzab*. Dalam proses belajarnya, beliau berguru kepada banyak ulama dan mempelajari berbagai cabang ilmu seperti fikih, hadis, ushul fikih, bahasa Arab, ilmu rijal, dan akidah. Setiap hari beliau mengikuti sekitar dua belas pelajaran yang berbeda, kemudian mencatat,

mengulang, dan mengkaji kembali materi yang telah dipelajarinya dengan penuh ketekunan.

Selain menuntut ilmu di Damaskus, Imam an-Nawawi juga pernah menunaikan ibadah haji bersama ayahnya dan tinggal selama beberapa waktu di Madinah. Dalam perjalanan tersebut beliau sempat mengalami sakit, namun hal itu tidak mengurangi semangatnya untuk terus belajar dan beribadah. Selama hidupnya, beliau memilih menjalani kehidupan yang *zuhud* dan sederhana. Beliau merasa cukup dengan makanan yang sederhana dan tidak tertarik pada kemewahan dunia. Seluruh tenaga, waktu, dan pikirannya dicurahkan untuk menuntut ilmu, mengamalkan ilmu, serta melayani umat Islam.

Setelah menguasai berbagai disiplin ilmu, Imam an-Nawawi tumbuh menjadi salah satu ulama terbesar dalam sejarah Islam. Beliau mulai mengajar, berdakwah, dan menulis banyak karya ilmiah yang hingga kini masih menjadi rujukan umat Islam di berbagai belahan dunia. Perjalanan hidupnya menunjukkan bahwa keberhasilan beliau sebagai ulama besar lahir dari kesungguhan belajar sejak kecil, disiplin yang tinggi, kehidupan yang sederhana, serta kecintaannya yang mendalam kepada ilmu Allah Swt. dan Rasul-Nya.

C. Keistimewaan Kitab *Riyadhus Shalihin*

Kitab *Riyadhus Shalihin* merupakan salah satu karya paling terkenal Imam an-Nawawi yang telah dipelajari oleh umat Islam selama berabad-abad. Kitab ini menjadi rujukan para ulama, santri, dan penuntut ilmu di berbagai negara, termasuk di Indonesia yang banyak mengkajinya di pesantren dan majelis taklim. Dalam pendahuluan kitabnya, Imam an-Nawawi menjelaskan

bahwa hadis-hadis yang dimuat berasal dari sumber-sumber hadis yang terpercaya dan berstatus shahih. Oleh karena itu, kitab ini sangat dipercaya dan banyak digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Isi Kitab *Riyadhus Shalihin* membahas berbagai aspek kehidupan seorang muslim, mulai dari pembinaan akhlak dan hati, seperti ikhlas, taubat, sabar, tawakal, *istiqamah*, *qanaah*, dan *zuhud*, hingga hubungan sosial dalam masyarakat, seperti menghormati orang tua, menjaga hak tetangga, menyayangi anak yatim, membantu sesama, dan menjaga hubungan suami istri. Selain itu, kitab ini juga membahas adab dan etika dalam kehidupan sehari-hari serta berbagai hukum syariat, seperti *wudhu'*, shalat, puasa, zikir, jual beli, dan amalan-amalan lainnya yang disertai penjelasan tentang keutamaannya.

Salah satu keistimewaan *Riyadhus Shalihin* adalah penyajiannya yang mudah dipahami oleh semua kalangan, baik ulama maupun masyarakat umum. Kitab ini tidak hanya mengajarkan hukum-hukum agama, tetapi juga membimbing umat Islam untuk memperbaiki akhlak, meningkatkan ibadah, dan membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia. Keistimewaan lainnya adalah tingginya kedudukan ilmiah Imam an-Nawawi sebagai penyusunnya. Beliau dikenal sebagai ulama besar yang memiliki pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an dan hadis, sehingga karya-karyanya diterima dan dijadikan rujukan oleh umat Islam hingga saat ini.

Imam an-Nawawi merupakan seorang ulama yang sangat produktif dalam menulis berbagai karya ilmiah yang hingga kini masih menjadi rujukan umat Islam. Dalam bidang hadis dan ilmu hadis, karya-karyanya yang terkenal

antara lain *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajjaj* (Syarah Shahih Muslim), *Al-Arba'in an-Nawawiyah*, *Riyadhus Shalihin*, *Khulashah fi Ahadits al-Ahkam*, *At-Taqrif wa At-Taisir fi Ma'rifah Sunan Al-Basyir An-Nadzir*, serta *Al-Adzkar*. Dalam bidang fikih mazhab Syafi'i, beliau menulis *Raudhah Ath-Thalibin*, *Al-Idhah fi Al-Manasik*, *Al-Fatawa*, *Minhaj Ath-Thalibin*, *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab*, dan *At-Tahqiq*. Di bidang sejarah dan biografi ulama, beliau menulis *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat* serta *Thabaqat Al-Fuqaha'*. Adapun dalam bidang pendidikan dan akhlak, beliau menghasilkan karya *At-Tibyan fi Adab Hamalah Al-Qur'an* dan *Bustan Al-'Arifin*. Sementara dalam bidang bahasa Arab, beliau menulis *Tahrir Alfazh At-Tanbih* dan bagian kedua dari *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat*. Selain karya-karya tersebut, Imam An-Nawawi juga menulis beberapa kitab penting lainnya seperti *Al-Irsyad*, *Al-Maqashid*, dan berbagai risalah keilmuan yang menunjukkan keluasan ilmu serta ketekunannya dalam mengabdikan diri untuk pengembangan ilmu pengetahuan Islam.

BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MULIA YANG TERKANDUNG DALAM BAB SABAR PADA KITAB *RIYADHUS SHALIHIN*

A. Pengertian Sabar

Secara etimologi atau bahasa sabar berasal dari bahasa Arab yaitu *shabara* yang berarti menahan dan mencegah. Sedangkan secara terminologi atau istilah sabar adalah menahan diri dari sifat kegundahan dan rasa emosi, menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah.⁴⁷ Untuk memahami lebih dalam makna sabar, berikut adalah beberapa definisi menurut para ahli:

1. Menurut Imam Nawawi:

الصبر في اللغة: الحبس
والمراد به في الشرع حبس النفس على أمور ثلاثة
الأول: على طاعة الله
الثاني: عن محارم الله
الثالث: على أقدار الله المؤلمة

Artinya: Sabar secara bahasa: Menahan diri

Yang dimaksud sabar dalam syariat adalah menahan jiwa (diri) pada 3 perkara:

Pertama: Bersabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah

Kedua: Bersabar dengan menjauhi segala yang diharamkan oleh Allah

⁴⁷ Raihanah, Konsep Sabar dalam Al-Qur'an, dalam *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Volume. 6, No. 1, Januari-Juni 2016, hlm. 40.

Ketiga: Bersabar terhadap takdir-takdir Allah yang menyakitkan (musibah yang menyedihkan).⁴⁸

2. Menurut Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, M.A.: “sabar berarti menjamin pemuka masyarakat yang melindungi kaumnya, atau berarti gunung yang tegar dan kukuh, awan yang berada di atas awan lainnya sehingga melindungi apa yang terdapat di bawahnya, batu-batu yang kukuh, tanah yang gersang, sesuatu yang pahit atau menjadi pahit, dan lain-lain. Kesabaran menuntut ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit, berat, dan pahit, yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab.”⁴⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sabar berarti tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati), tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, dan tidak terbutu nafsu.⁵⁰ Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa sabar adalah kemampuan seseorang untuk menahan diri, mengendalikan emosi, serta tetap teguh dan tenang dalam menghadapi cobaan, kesulitan, maupun godaan, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai kebaikan dan ketaatan kepada Allah Swt.

Allah Swt. telah mensifati orang-orang yang sabar dengan beberapa sifat, menyebut sabar dalam Al-Qur'an lebih dari tujuh puluh kali dan menambahkan lebih banyak derajat kebaikan dan menjadikannya sebagai buah bagi sabar. Maka Allah Swt. berfirman dalam QS. As-Sajadah: 32: 24:

⁴⁸ محمد بن صالح العثيمين، شرح رياض الصالحين، ج ١ (الرياض: مدار الوطن للنشر، ١٤٢٦هـ)، ص. ١٧٢

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 118.

⁵⁰ KBBI Daring, s.v. “sabar” pada tanggal 13 Juni 2026, kemendikdasmen.go.id.

﴿وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ آيَةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا...﴾⁵¹

Artinya: “Kami menjadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami selama mereka bersabar....” (QS. As-Sajdah: 32: 24).⁵¹

Berdasarkan pemikiran Imam al-Ghazali tentang keutamaan sabar memiliki aktualisasi untuk membangun paradigma yang relevan dengan kebutuhan diri manusia. Jadi maksud Imam al-Ghazali bahwa sabar memiliki sejumlah keutamaan yang tidak kalah dengan keutamaan lain dan memiliki tingkat yang tinggi dalam membangun manusia yang utama.

Pada kitabnya *Riyadhus Shalihin*, Imam an-Nawawi meletakkan hadis berikut sebagai hadis pertama yang ia pilih mengawali bab sabar, yang mana hadis ini menyebutkan dengan jelas arti sabar dan bagaimana manusia seharusnya melibatkan dan memperlakukan sabar dalam kehidupan sehari-harinya:

وَعَنْ أَبِي مَالِكٍ الْحَارِثِ بْنِ عَاصِمٍ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : << الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ , وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَانِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ , وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ , وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ , وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ . كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا , أَوْ مُوقِقُهَا >> رَوَاهُ مُسْلِمٌ .

Artinya: Dari Abu Malik al-Harits bin Ashim Al-Asy'ary ra., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Suci adalah sebagian dari iman, membaca *Alhamdulillah* dapat memenuhi timbangan. *Subhanallah* dan

⁵¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 601.

Alhamdulillah itu dapat memenuhi semua yang ada di antara langit dan bumi, shalat itu adalah cahaya, sedekah itu adalah bukti keimanan, sabar itu adalah pelita dan Al-Qur'an adalah hujjah yang membelamu atau memojokkanmu. Semua orang pada waktu pagi menjual dirinya, kemudian ada yang membebaskan dirinya dan ada pula yang membinasakan dirinya.” (HR. Muslim).⁵²

Hadis ini merupakan salah satu pokok dari ajaran Islam, di dalamnya mencakup kaidah-kaidah Islam yang sangat penting. Yang dimaksud dengan *ath-thuhur* dengan men-*dhammahkan* huruf *tha* demikianlah menurut pendapat yang terpilih bahwa maknanya adalah bersuci.

Makna asal dari kata *asy-syathr* adalah *an-nisf* (setengah). Namun, para ulama telah berselisih pendapat tentang makna *aththuhuru syathru al-iman*. Ada yang mengatakan maknanya adalah pahala bersuci sama dengan setengah dari pahala iman. Ada yang mengatakan bahwa iman dapat menghapus kesalahan-kesalahan yang telah lalu. Begitu juga halnya dengan *wudhu'*, karena *wudhu'* tidak sah, kecuali disertai dengan iman. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan iman di sini adalah shalat, sebagaimana firman Allah Swt.

﴿.....وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ.....﴾

Artinya: “Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu (shalatmu)” (QS. Al-Baqarah: 2: 143).⁵³

Bersuci merupakan salah satu syarat sahnya shalat. Namun, bukan berarti makna *asy-syathr* (setengah) adalah benar-benar setengah, tetapi ia termasuk dalam bagiannya. Pendapat ini dianggap sebagai pendapat yang lebih kuat. Ada

⁵² Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin, Perjalanan Menuju Taman Surga*. Terj. Zaenal Mutaqin (Cet. I; Bandung: Jabal, 2011), hlm. 21.

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 29.

kemungkinan bahwa makna iman di sini adalah membenarkan dengan hati dan mewujudkannya dengan amalan *badaniah*. Sebab, keduanya merupakan bagian dari iman. Begitu pula dengan bersuci yang merupakan bagian dari shalat dan itu adalah suatu bentuk dari amalan *badaniah*.

Sabda Rasulullah saw. الْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ maknanya adalah pahala mengucapkan *alhamdulillah* dapat memenuhi timbangan amal di akhirat. Mengenai *mizan* atau timbangan ini banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kata *tamla'u* dapat dimaknai dengan, "Jika pahala tersebut memiliki fisik niscaya pahala mengucapkan kedua kalimat tersebut dapat memenuhi apa-apa yang ada di antara langit dan di bumi. Begitulah besarnya keutamaan kedua kalimat tersebut. Sebab di dalamnya mengandung makna penyucian dari segala sesuatu yang tidak layak bagi Allah Swt. Demikianlah makna yang ditunjukkan oleh kalimat *subhanallah*. Sedangkan lafazh *alhamdulillah* menunjukkan kepada kita bahwa segala sesuatu harus dikembalikan kepada Allah Swt. dan kita merasa butuh kepada-Nya.

Sabda Rasulullah saw. *Ash-shalaatu nuur* (shalat adalah cahaya). Artinya bahwa shalat dapat mencegah seseorang dari melakukan maksiat, keji dan mungkar serta dapat memberikan petunjuk kepada kebenaran, sebagaimana halnya cahaya dapat memberikan penerangan dalam kegelapan. Ada yang mengatakan bahwa makna *ash-shalaatu nuur* adalah pahala shalat yaitu berupa cahaya pada hari kiamat yang diperuntukkan bagi perlakunya. Ada yang mengatakan bahwa shalat merupakan salah satu jalan untuk mendapatkan penerangan dan kelapangan hati, untuk menyingkap segala macam hakikat

sesuatu, yaitu dengan cara mengosongkan hati dari perkara dunia saat menghadap-Nya, tunduk lahir maupun batin. Allah Swt. berfirman:

﴿وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ﴾

Artinya: “Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat.....” (QS. Al-Baqarah: 2: 45).⁵⁴

Ada juga yang mengatakan bahwa ia akan menjadi cahaya yang dipancarkan oleh wajah-wajah mereka yang shalat pada hari kiamat. Begitu pula di dunia, wajah mereka memancarkan sinar keimanan. Hal ini berbeda dengan orang yang tidak shalat.

Sabda Rasulullah saw. *وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ* Penulis kitab *At-Tahrir* berkata, maknanya adalah sedekah adalah sebagai bukti pada hari kiamat. Seorang hamba akan ditanya tentang ke mana harta yang telah ia peroleh dibelanjakan. Oleh karena itu, sedekah adalah bukti dan jawaban dari pertanyaan tersebut. Makna yang lain adalah sedekah menjadi tanda pengenal bagi pemiliknya, sehingga dengan tanda tersebut ia akan dikenal sebagai ahli sedekah. Penulis kitab *At-Tahrir* berkata, Maknanya adalah sedekah merupakan bukti atas keimanan pelakunya. Sementara orang munafik tidak akan mendapatkan bukti atas keimanannya karena ia tidak menunaikannya. Oleh karena itu, barangsiapa yang bersedekah, berarti ia telah menunjukkan kebenaran keimanannya.

Sabda Rasulullah saw. *الصَّبْرُ ضِيَاءٌ* sabar adalah cahaya. Sabar yang dimaksud adalah kesabaran terhadap apa-apa yang disyariatkan, seperti sabar melakukan ketaatan kepada Allah Swt. sabar agar tidak berbuat maksiat, serta

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 9.

sabar atas segala musibah. Selama seseorang tersebut bersabar, niscaya ia akan selalu disinari oleh petunjuk dan senantiasa dalam kebenaran. Ibrahim Al-Khawash berkata, sabar adalah berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ibnu Atha' berkata, sabar adalah menyikapi musibah dengan cara yang baik. A1-Ustadz Abu Ali Ad-Daqaq *Rahimahullah* berkata, hakikat sabar adalah tidak menentang apa yang telah ditakdirkan Allah Swt.⁵⁵ Adapun firman Allah Swt. tentang Nabi Ayyub yang ditimpa kesusahan.

﴿وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ﴾^{٥٥}

Artinya: (Ingatlah) Ayyub ketika dia berdo'a kepada Tuhannya, “(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyanyang dari semua yang penyanyang.” (QS. Al-Anbiyāa': 21: 83).⁵⁶

Oleh sebab itu, Allah Swt. memujinya.

﴿.....إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِّعَمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ﴾^{٥٦}

Artinya: “Sesungguhnya kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia selalu Kembali (kepada Allah dan sangat taat kepadanya.” (QS. Sāad: 38: 44).⁵⁷

Dalam hadis ini Rasulullah saw. menjelaskan bahwa sabar adalah pelita, yaitu pelita yang menyinari manusia. Sabar menyinarinya ketika dia berada dalam kegelapan dan ditimpa musibah. Maka dari itu, Allah Swt. menjelaskan bahwa sabar termasuk salah satu di antara hal yang dengannya bisa dijadikan

⁵⁵ Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jilid 2 (Darus Sunnah), hlm. 421-425.

⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 467.

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 664.

sarana meminta pertolongan. Kesabaran adalah cahaya bagi manusia dalam hatinya, cahaya baginya dalam cara, metode dan amalnya karena setiap kali dia berjalan menuju Allah Swt. maka Allah Swt. menambahkan petunjuk dan cahaya di dalam hati dan penglihatannya.⁵⁸

Sabar adalah menahan diri dari hal-hal yang harus ditahan. Ahlul ilmi menjelaskan, sabar ada tiga:

1. Sabar menahan diri dari kemaksiatan

Sabar menahan diri dari kemaksiatan yaitu menahan diri untuk melakukan hal-hal yang diharamkan bahkan meski ada kesempatan untuk itu. Contoh, seseorang berkeinginan untuk melakukan zina karena bisikan jiwa, kemudian ia cegah keinginan itu. Ini namanya sabar menahan diri dari kemaksiatan. Seperti yang terjadi antara Yusuf dengan istri penguasa Mesir. Wanita ini menggoda Yusuf dalam situasi yang kemungkinan besar ajakannya mendapat respon, karena semua pintu sudah ia tutup. Yusuf tetap tidak mau melakukannya, meski adanya dorongan kuat dan tidak ada yang menghalangi untuk itu. Ini namanya sabar menahan diri untuk berbuat maksiat.

Hal ini selaras dengan hadits Nabi saw. tentang tujuh golongan yang mendapat naungan Allah Swt. di bawah naungan-Nya, pada hari tiada naungan selain naungan-Nya, di antaranya, “seorang lelaki yang diajak

⁵⁸ Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin*, Terj. Munirul Abidin (Cet. I; Jakarta: Darul Falah, 2005), hlm. 125.

(berbuat zina) oleh seorang wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan, lalu ia berkata, sungguh, aku takut Allah Swt.”

وعن ابن مسعود - رضي الله عنه: أن رَسُولَ الله - صلى الله عليه وسلم قَالَ:
إِنَّهَا سَتَكُونُ بَعْدِي أَثَرَةٌ وَأُمُورٌ تُنْكَرُوهَا! قَالُوا: يَا رَسُولَ الله، فَمَا تَأْمُرُنَا
قَالَ: تُؤَدُّونَ الْحَقَّ الَّذِي عَلَيْكُمْ، وَتَسْأَلُونَ اللهَ الَّذِي لَكُمْ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya: Dari Ibnu Mas'ud r.a. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya saja akan terjadi sesudahku nanti cara mementingkan diri sendiri -sedang orang lain lebih berhak untuk memperolehnya- dan juga beberapa perkara yang engkau semua akan mengingkarinya. Orang-orang semua berkata, "Ya Rasulullah, maka apakah yang akan Tuan perintahkan pada kita - kaum Muslimin. Beliau Saw. bersabda, "Supaya engkau semua menunaikan hak yang menjadi kewajibanmu untuk dilaksanakan dan mohonlah kepada Allah akan hak yang memang menjadi milikmu semua." (Muttafaq 'alaih).⁵⁹

Hadis ini menjelaskan bahwa sikap sabar dalam Islam tidak hanya berarti menahan diri ketika menghadapi suatu keadaan, tetapi juga mencakup upaya aktif dalam menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran. Seorang mukmin dituntut untuk menyampaikan kebenaran sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya, bukan hanya bersikap pasif dengan menunggu tindakan pihak lain. Dengan demikian, sabar dapat dipahami sebagai perpaduan antara keteguhan hati, pengendalian diri, dan ikhtiar yang sungguh-sungguh dalam mewujudkan kebaikan.

2. Sabar menjalankan ketaatan kepada Allah Swt.

Sabar menjalankan ketaatan kepada Allah Swt. yaitu menahan diri untuk tetap taat. Misalkan seseorang yang hendak shalat, kemudian jiwanya

⁵⁹ Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, hlm. 33.

berbisik untuk bermalas-malasan, tidur, makan padahal tidak diperlukan, ngobrol dengan teman-teman, atau yang lain, namun ia tetap mengharuskan diri untuk menunaikan shalat. Ini namanya sabar dalam menjalankan ketaatan.

وعن أبي سعيد سعد بن مالك بن سنان الخدري رضي الله عنهما: أَنَّ نَاسًا
مِّنَ الْأَنْصَارِ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَأَعْطَاهُمْ، ثُمَّ سَأَلُوهُ
فَأَعْطَاهُمْ، حَتَّى نَفِدَ مَا عِنْدَهُ، فَقَالَ لَهُمْ حِينَ انْتَفَقَ كُلُّ شَيْءٍ بِيَدِهِ: «مَا يَكُنْ
عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدْخِرَهُ عَنْكُمْ، وَمَنْ يَسْتَغْفِرْ يُعْفِهِ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ
يُغْنِهِ اللَّهُ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصْبِرْهُ اللَّهُ. وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنْ
الصَّبْرِ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya: "Dari Abu Said yaitu Sa'ad bin Malik bin Sinan al-Khudri radhiallahu 'anhuma bahwasanya ada beberapa orang dari kaum Anshar meminta (sedekah) kepada Rasulullah Saw., lalu beliau memberikan sesuatu pada mereka itu, kemudian mereka meminta lagi dan beliau pun memberinya pula sehingga habislah harta yang ada di sisinya, kemudian setelah habis membelanjakan segala sesuatu dengan tangannya itu beliau bersabda, "Apa saja kebaikan (yakni harta) yang ada di sisiku, maka tidak sekali-kali akan kusimpan sehingga tidak kuberikan padamu semua, tetapi karena sudah habis, maka tidak ada yang dapat diberikan. Barangsiapa yang menjaga diri (dari memintaminta pada orang lain), maka akan diberi rezeki kepuasan oleh Allah dan barangsiapa yang merasa dirinya cukup maka akan diberi kekayaan oleh Allah (kaya hati dan jiwa) dan barangsiapa yang berlaku sabar maka akan dikarunia kesabaran oleh Allah. Tiada seorangpun yang dikaruniai suatu pemberian yang lebih baik serta lebih luas (kegunaannya) daripada karunia kesabaran itu." (Muttafaq 'alaih).⁶⁰

⁶⁰ Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin, Perjalanan Menuju Taman Surga*. terj. Zaenal Mutaqin (Bandung: Jabal, 2011), hlm. 22.

Hadis ini menunjukkan bahwa setiap Muslim dianjurkan untuk memiliki akhlak yang mulia, seperti gemar memaafkan dan senang berbagi melalui infak. Kekayaan yang dimaksud dalam hadis tersebut tidak semata-mata berkaitan dengan banyaknya harta yang dimiliki, melainkan keadaan hati yang merasa cukup atas karunia Allah Swt. Oleh karena itu, Rasulullah saw. mengajarkan umatnya untuk bersikap *qana'ah*, mensyukuri nikmat yang telah diberikan, serta menghindari kebiasaan meminta-minta kepada orang lain.

Selain itu, hadis tersebut menegaskan bahwa kesabaran merupakan sikap yang perlu dibentuk dan dibiasakan dalam diri seorang mukmin. Perilaku *qana'ah* dan menjauhkan diri dari ketergantungan kepada orang lain merupakan bagian dari akhlak terpuji yang lahir dari kesabaran. Dengan demikian, sabar tidak hanya berarti bertahan menghadapi kesulitan, tetapi juga kemampuan untuk tetap konsisten dalam menjalankan perilaku yang baik dan menjaga diri dari tindakan yang tidak terpuji.

3. Sabar menerima takdir-takdir Allah Swt.

Sabar menerima takdir-takdir Allah Swt. karena Allah Swt. telah menakdirkan apapun setiap hamba, baik yang disukai ataupun tidak. Takdir yang tidak disukai perlu disikapi dengan sabar, yaitu dengan menahan diri untuk tidak marah baik di hati, tutur kata, ataupun perbuatan ketika musibah menimpa. Saat musibah menimpa seorang hamba, hati harus ditahan agar tidak murka, dan harus menuturkan kata-kata yang diridhai Allah Swt.

Marah di lisan misalnya mendoakan celaka, binasa dan semacamnya, seperti yang biasa dilakukan orang-orang Jahiliyah. Marah dalam perbuatan misalnya merobek-robek kerah baju, menampari pipi, dan semacamnya. Ini semua tidak boleh dilakukan. Inilah yang disebut sabar menerima takdir meski tidak diinginkan terjadi.

Ada tingkatan lain yang lebih tinggi dari sabar, yaitu menerima takdir Allah Swt. dengan rela hati. Menerima takdir dengan rela hati lebih sempurna dari bersabar menerima takdir. Bedanya, orang yang bersabar kadang terluka hati, sedih dan menyesal, namun menahan diri untuk melakukan hal-hal terlarang. Sementara orang yang ridha menerima apapun yang dipilhkan Allah Swt. dan tidak terlalu memikirkan hal itu, serta selalu menerima *qadha* dan *qadar*, baik ataupun buruk. Karena itulah ahlu ilmi menyatakan, ridha lebih tinggi dari sabar. Sabar hukumnya wajib, sementara ridha hanya dianjurkan.

وعن أنس - رضي الله عنه - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ لَضَرِّ أَصَابِهِ، فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَاعِلًا، فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتْ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتْ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي
(مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya: "Dari Anas r.a., katanya, "Rasulullah Saw. bersabda, "Janganlah seorang dari engkau semua itu mengharap-harapkan tibanya kematian dengan sebab adanya sesuatu bahaya yang mengenainya. Tetapi jikalau ia terpaksa harus berbuat demikian maka hendaklah mengatakan: "Ya Allah, tetapkanlah aku hidup selama kehidupanku itu masih merupakan kebaikan untukku dan

matikanlah aku apabila kematian itu merupakan kebaikan untukku." (Muttafaq 'alaih).⁶¹

Hadis tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah saw. melarang seseorang mengharapkan kematian hanya karena penderitaan atau kesulitan yang sedang dialaminya. Sikap demikian dapat mencerminkan ketidakmampuan menerima ketentuan Allah Swt. dengan lapang dada. Padahal, manusia tidak mengetahui apakah kematian pada saat itu akan membawa kebaikan atau justru sebaliknya bagi dirinya. Apabila seseorang mampu bersabar menghadapi ujian yang menimpanya, Allah Swt. akan memberikan pahala yang sebanding bahkan melebihi beratnya cobaan tersebut.

Meskipun kematian merupakan ketetapan yang pasti bagi setiap makhluk hidup, Islam tidak membenarkan seseorang memohon agar segera diwafatkan karena beratnya musibah yang dihadapi. Larangan ini berlaku sekalipun seseorang berada dalam kondisi yang sangat sulit. Permohonan semacam itu dapat menunjukkan ketidakridhaan terhadap takdir Allah Swt., memperlihatkan sikap berkeluh kesah yang berlebihan, serta mengandung unsur penolakan terhadap ketentuan-Nya.

Namun demikian, para ulama menjelaskan adanya keadaan tertentu yang berkaitan dengan keselamatan agama seseorang. Dalam konteks ini, permohonan kematian bukan didorong oleh keputusan terhadap kehidupan, melainkan karena kekhawatiran akan timbulnya kerusakan

⁶¹ Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, hlm. 28.

yang lebih besar terhadap agama. Sebagaimana yang dialami oleh Maryam, ia mengungkapkan harapan tersebut karena takut menjadi sasaran prasangka dan tuduhan yang dapat mencemarkan kehormatan serta agamanya. Selain itu, ia juga khawatir kaumnya terjerumus ke dalam dosa melalui tuduhan dusta yang menyatakan bahwa dirinya telah melakukan perbuatan zina. Kekhawatiran terhadap fitnah dan kerusakan akidah inilah yang menjadi latar belakang ungkapan tersebut.

Di antara ketiga jenis sabar, mana yang paling utama? Jika mengacu pada esensi kesabaran itu sendiri, sabar menjalankan ketaatan paling utama, karena taat mengharuskan untuk menahan diri dan melewatkan raga. Jika dilihat dari sisi orangnya, kadang beban bersabar menjauhi maksiat lebih berat dari beban bersabar dalam menjalankan ketaatan. Misalkan, seseorang disuguhi *khamr* dan memang ia sangat menginginkan itu, tentu saja akan merasakan beban berat untuk tidak menenggaknya. Ini lebih berat baginya dari pada melakukan shalat dua rakaat.

Demikian halnya dengan seorang pemuda yang diajak berbuat mesum oleh seorang wanita rupawan, di tempat sepi dan suasana sangat mendukung, namun enggan menerima ajakan itu. Ini tentu lebih berat dari shalat dua puluh rakaat. Untuk contoh seperti ini, pahala sabar menjauhi kemaksiatan lebih besar dari pahala sabar menjalankan ketaatan, karena beban berat yang dirasakan

orang tersebut, sehingga pahala didapatkan sesuai beban berat dan kesulitannya.

Sabar itu panas dan getir, karena terasa berat bagi manusia.⁶²

Sabda Rasulullah saw. *الْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ* maknanya adalah jika engkau membacanya lalu mengamalkannya, maka Al-Qur'an menjadi penolong bagimu. Jika tidak, maka Al-Qur'an akan dapat melaknatmu. Sabda Rasulullah saw. setiap orang berusaha sendiri-sendiri. Oleh karena itu, di antara mereka ada yang menjual (mengabdikan) dirinya kepada Allah Swt. dengan menaati-Nya sehingga ia pun dibebaskannya dari azab neraka. Selain itu, di antara mereka ada yang menjualnya (mengabdikan dirinya) kepada setan dan hawa nafsu sehingga ia pun akan dibinasakan.⁶³

B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Mulia Pada Bab Sabar

Berdasarkan hadis tentang sabar dalam kitab *Riyadhus Shalihin* serta penjelasan para ulama yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa nilai pendidikan akhlak mulia yang dapat dijadikan pedoman dalam pembentukan karakter seorang muslim. Nilai-nilai tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Nilai Pengendalian Diri (*Mujahadah An-Nafs*)

Sabar mengajarkan seseorang untuk mampu mengendalikan hawa nafsu, emosi, dan keinginan yang dapat menjerumuskan kepada perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt. Dalam hadis disebutkan bahwa sabar adalah cahaya (*ضياء*), yang menunjukkan bahwa kesabaran mampu menjadi petunjuk bagi seseorang dalam menghadapi berbagai godaan kehidupan.

⁶² Syekh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Hadits Arba'in Penjelasan 40 Hadits Inti Ajaran Islam*, terj. Umar Mujaahid (Cet. I; Jakarta: Ummul Qura, 2012), hlm. 285-287.

⁶³ Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jilid 2, hlm. 425.

Pendidikan akhlak yang terkandung dalam nilai ini adalah membiasakan peserta didik untuk menahan amarah, tidak mudah terpancing emosi, serta mampu mengontrol diri ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Pengendalian diri merupakan salah satu ciri akhlak mulia yang sangat penting dalam kehidupan sosial.

2. Nilai Ketaatan kepada Allah Swt.

Sabar dalam menjalankan perintah Allah Swt. merupakan bentuk ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya. Seseorang yang sabar akan tetap *istiqamah* dalam melaksanakan ibadah meskipun menghadapi berbagai kesulitan dan hambatan.

Nilai pendidikan yang dapat diambil adalah menanamkan sikap disiplin dalam menjalankan kewajiban agama, seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan ibadah lainnya. Kesabaran dalam beribadah akan membentuk pribadi yang taat, bertanggung jawab, dan memiliki komitmen terhadap ajaran Islam.

3. Nilai Keteguhan dalam Menjauhi Kemaksiatan

Salah satu bentuk sabar adalah menahan diri dari perbuatan maksiat. Sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Yusuf a.s. yang mampu menolak ajakan berbuat zina meskipun memiliki kesempatan untuk melakukannya. Nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya adalah membentuk karakter yang kuat dalam mempertahankan prinsip-prinsip kebenaran serta mampu menolak segala bentuk perilaku yang bertentangan dengan syariat

Islam. Sikap ini sangat penting untuk membentengi generasi muda dari berbagai pengaruh negatif.

4. Nilai Ketabahan dalam Menghadapi Ujian dan Musibah

Sabar mengajarkan manusia untuk menerima ujian hidup dengan penuh ketabahan dan tidak berputus asa. Seorang muslim meyakini bahwa setiap musibah yang terjadi merupakan bagian dari ketentuan Allah Swt. yang mengandung hikmah.

Melalui nilai ini, pendidikan akhlak bertujuan membentuk pribadi yang tangguh, optimis, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Sikap tabah akan membantu seseorang dalam menyelesaikan berbagai persoalan hidup dengan cara yang baik dan sesuai ajaran Islam.

5. Nilai Tawakal dan Ridha terhadap Ketentuan Allah Swt.

Kesabaran tidak hanya berarti menahan diri, tetapi juga menerima ketetapan Allah Swt. dengan penuh keikhlasan dan kerelaan. Bahkan para ulama menjelaskan bahwa ridha terhadap takdir Allah merupakan tingkatan yang lebih tinggi daripada sekadar sabar.

Nilai pendidikan yang dapat ditanamkan adalah sikap tawakal setelah berusaha secara maksimal serta menerima hasil yang diberikan Allah Swt. dengan lapang dada. Sikap ini akan melahirkan ketenangan jiwa dan menjauhkan seseorang dari sifat putus asa maupun keluh kesah yang berlebihan.

6. Nilai Optimisme dan Keteguhan Hati

Hadis yang menyebutkan bahwa sabar adalah pelita menunjukkan bahwa kesabaran menjadi sumber kekuatan dan penerang dalam kehidupan manusia. Orang yang sabar akan selalu memiliki harapan dan keyakinan bahwa pertolongan Allah Swt. akan datang pada waktunya.

Nilai pendidikan akhlak yang terkandung adalah membentuk sikap optimis, percaya diri, dan tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan yang baik. Dengan demikian, seseorang akan memiliki semangat untuk terus memperbaiki diri dan menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

7. Nilai Keimanan dan Kedekatan kepada Allah Swt.

Kesabaran merupakan salah satu bukti kuatnya keimanan seseorang. Orang yang sabar akan senantiasa mengingat Allah Swt., memohon pertolongan kepada-Nya, serta menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup.

Nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil adalah pentingnya membangun hubungan spiritual yang kuat dengan Allah Swt. sehingga peserta didik memiliki landasan moral dan keagamaan yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan analisis terhadap hadis tentang sabar dalam kitab *Riyadhus Shalihin*, ditemukan beberapa nilai pendidikan akhlak mulia, yaitu: nilai pengendalian diri, ketaatan kepada Allah Swt. keteguhan menjauhi kemaksiatan, ketabahan menghadapi ujian, tawakal dan ridha terhadap ketentuan Allah Swt., optimisme, serta penguatan keimanan. Nilai-nilai tersebut memiliki peran

penting dalam membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia, berkarakter kuat, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan sesuai tuntunan ajaran Islam.

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MULIA YANG TERKANDUNG DALAM BAB *ISTIQAMAH* PADA KITAB *RIYADHUS SHALIHIN*

A. Pengertian *Istiqamah*

Secara etimologi atau bahasa *istiqamah* berasal dari bahasa Arab yaitu *istiqooma - yastaqiimu - istiqoomatan* yang berarti lurus. Sedangkan secara terminologi atau istilah *istiqamah* adalah meniti jalan lurus yang tidak lain adalah agama yang lurus (Islam), tidak menyimpang darinya, ke kanan atau ke kiri, *Istiqamah* mencakup melakukan seluruh ketaatan yang terlihat dan tersembunyi, dan meninggalkan seluruh yang dilarang (yang terlibat dan tersembunyi).⁶⁴ Untuk memahami lebih dalam makna *istiqamah*, berikut adalah beberapa definisi menurut para ahli:

1. Menurut Imam Nawawi:

الاستقامة: هي أن يَثْبُتَ الإنسانُ على شريعةِ الله - سبحانه وتعالى - كما
أمر الله ، ويتقدّمها الإخلاص لله عزَّ وجلَّ.

Artinya: “*Istiqamah* adalah keteguhan seseorang yang disyariatkan Allah Swt. sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah dan hal tersebut didahului oleh keikhlasan karena Allah ‘*Azza Wajalla*.”⁶⁵

⁶⁴ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Istiqamah: Konsekuensi dan Konsisten Menetapi Jalan Ketaatan* (Bogor: Pustaka At-Ta'wa, 2019), hlm. 17.

⁶⁵ محمد بن صالح العثيمين، شرح رياض الصالحين، ج ١ (الرياض: مدار الوطن للنشر، ١٤٢٦هـ)، ص. ٦٨.

2. Menurut Imam al-Qurthubi: “*istiqamah* yaitu berlaku luruslah dalam ketaatan kepada Allah Swt. dengan keyakinan, perkataan dan perbuatan dan senantiasa di atas itu semua.”
3. Menurut Imam Ibnu Qayyim: “*istiqamah* yaitu lurus dan benar dalam niat, baik perkataan maupun perbuatan. Beliau juga menambahkan bahwa *istiqamah* adalah sebuah kata yang mencakup seluruh agama, yaitu menghadap Allah Swt. dengan sebenar-benarnya, jujur dan menepati janji. *Istiqamah* berkaitan dengan perkataan, perbuatan, keadaan, dan niat. Maka *istiqamah* dalam hal tersebut (perkataan, perbuatan, keadaan, dan niat) adalah dengan melaksanakannya karena Allah Swt. di jalan Allah Swt. dan atas perintah Allah Swt.”

Dalam bahasa Indonesia, sinonim kata *istiqamah* adalah konsisten. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsisten berarti tetap, (tidak berubah-ubah), taat asas, ajek, selaras dan sesuai.⁶⁶ Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *istiqamah* adalah sikap teguh, konsisten, dan lurus dalam menjalankan ajaran Islam dengan penuh keimanan, baik dalam niat, ucapan, maupun perbuatan, serta senantiasa menaati perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangan-Nya secara lahir maupun batin.

Istiqamah sebagai sebab lapangnya rezeki dan luasnya kehidupan di dunia. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Jin: 72: 16:

⁶⁶ KBBI Daring, s.v. “konsiten” pada tanggal 13 Juni 2026, kemendikdasmen.go.id.

﴿وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَّاءً غَدَقًا﴾

Artinya: “Seandainya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan ini (agama Islam), niscaya kami akan mencurahkan air yang banyak (rezeki yang cukup).” (QS. Al-Jinn: 72: 16).⁶⁷

Imam Al-Qurthubi memberikan penjelasan dari ayat tersebut yakni:

“seandainya orang-orang kafir itu beriman, niscaya Allah Swt. berikan mereka keluasan di dunia dan kami lapangkan rezeki untuk mereka.” Sedangkan Imam Ibnu Daqiqil ‘Ied berkata: “mereka beriman kepada Allah Swt. Yang Maha Esa kemudian *istiqomah* diatasnya dan diatas ketaatan hingga Allah Swt. mewafatkan mereka.” Kemudian al-Hafizh Ibnu Katsir berkata: “mereka mengikhlaskan amal semata-mata karena Allah Swt. dan melaksanakan ketaatan sesuai dengan syari’at Allah Swt.”

Para Malaikat akan turun menuju orang-orang yang *istiqamah* ketika kematian datang untuk menjemput, di dalam kubur, dan ketika dibangkitkan. Para malaikat itu memberikan rasa aman dari ketakutan ketika kematian datang untuk menjemput, menghilangkan kesedihannya dengan sebab berpisah dengan anaknya karena Allah Swt. adalah pengganti dari hal itu, memberikan kabar gembira berupa diampuninya dosa dan kesalahan, diterimanya amal, dan kabar gembira dengan surga yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan belum pernah terlintas dalam hati manusia.

⁶⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 850.

Dalam kitab *Riyadhus Shalihin* Imam Nawawi menjelaskan bahwa *istiqomah* adalah sikap konsisten dalam taat kepada Allah Swt. Sebagaimana hadis yang ada tercantum di kitab *Riyadhus Shalihin* tersebut sebagai berikut:

وَعَنْ أَبِي عَمْرٍو ، وَقِيلَ لَأَبِي عَمْرَةَ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ :
 قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ . قَالَ : >>
 قُلْ : آمَنْتُ بِاللَّهِ : ثُمَّ اسْتَقِمَّ << رواه مسلم

Artinya: Dari Abu ‘Amr, alias Abu Amrah Sufyan bin Abdullah ra. ia berkata: Aku berkata kepada Rasulullah: “Wahai Rasulullah, ajarkanlah aku suatu ucapan yang mengandung ajaran Islam dan aku tidak bisa menanyakan kepada orang selain engkau!” Beliau menjawab: “Katakanlah aku beriman kepada Allah, kemudian berpegang teguhlah kamu dalam pendirian itu.” (HR. Muslim).⁶⁸

Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berkata, "ini termasuk di antara untaian-untaian kata hikmah dari beliau yang sempurna dan hal itu sesuai dengan firman Allah Swt:

﴿إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا.....﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya)..... (QS. Fuṣṣilat: 41: 30).⁶⁹

Yakni mereka men-*tauhidkan* atau mengesakan Allah Swt. beriman kepada-Nya, lalu konsisten pada tauhid dan terus menaati Allah Swt. sampai mereka meninggal dalam kondisi tersebut. Apa yang telah di sebutkan tadi merupakan pendapat mayoritas para ahli tafsir dari kalangan sahabat dan orang-orang yang datang setelah mereka dan itulah makna hadis di atas.

⁶⁸ Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, hlm. 48.

⁶⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 698.

Ibnu Abbas ra. berkata berkenaan tentang firman Allah Swt.

﴿فَاسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ.....﴾ ١١٢ ﴿﴾

Artinya: “Maka tetaplah (di jalan yang benar), sebagaimana engkau (Nabi Muhammad) telah diperintahkan”..... (QS. Hūd: 11: 112).⁷⁰

Dia berkata, "tidak ada satu ayat pun yang turun kepada Rasulullah saw. di dalam seluruh Al-Qur'an, yang lebih dahsyat dan lebih sulit baginya daripada ayat tersebut. Oleh karena itu, beliau berkata kepada para sahabatnya ketika mereka mengatakan, “sungguh, betapa cepatnya engkau beruban.” Beliau menjawab, "(Surat) Hud dan saudara-saudaranya telah membuatku beruban."

Al-Ustadz Abu Al-Qasim Al-Qusyairi berkata di dalam risalahnya, “*istiqamah* (konsisten) adalah suatu tingkatan yang dengannya dapat diraih kesempurnaan segala perkara dan dengannya dapat diraih segala kebaikan dan barangsiapa yang tidak ber*istiqamah* di dalam kehidupannya, maka usahanya akan hilang dan pengorbanannya akan sia-sia.” Dia juga berkata, "ada yang mengatakan bahwa tidak ada yang dapat ber*istiqamah*, kecuali orang-orang besar karena *istiqamah* adalah sikap meninggalkan rutinitas, menjauhi hal-hal formalitas dan adat tradisi, serta berdiri di hadapan Allah Swt. di atas hakikat kebenaran. Oleh karena itu, Rasulullah saw. bersabda, “ber*istiqamah*lah dan kalian tidak akan dapat melakukannya.” Al-Wasithi berkata, “*istiqamah* adalah suatu sikap yang dengannya segala kebaikan akan menjadi sempurna dan dengan ketiadaannya segala kebaikan akan menjadi buruk.”

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 323.

Imam Muslim *Rahimahullah* di dalam kitab *Shahihnya* tidak meriwayatkan sesuatu apa pun milik Sufyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi, perawi hadis ini, dari Nabi Muhammad saw. At-Tirmidzi yang meriwayatkan hadis tersebut dan dia menambahkan di dalamnya: aku bertanya, “wahai Rasulullah, apakah yang paling engkau khawatirkan terhadap diriku?” Kemudian beliau menunjukkan lisannya, lalu berkata, “ini.”⁷¹

Sabda Rasulullah saw. “katakan, aku beriman kepada Allah Swt.” bukan berarti hanya mengatakannya secara lisan karena di antara manusia ada yang mengatakan, “aku beriman kepada Allah Swt. dan hari akhir”, namun sebenarnya mereka tidak beriman. Tetapi yang dimaksud dengan hal itu adalah perkataan hati dan juga perkataan lisan atau mengatakan dengan lisannya setelah sebelumnya menyatakannya di dalam hati dan meyakinkannya dengan keyakinan yang tidak meragukan. Beriman dalam hati saja atau dengan lisan saja tidak cukup, tetapi harus dengan keduanya.

Maka dari itu, Nabi Muhammad saw. tatkala menyeru manusia kepada Islam, beliau bersabda, “wahai manusia, katakan, *laa ilaaha illaah* agar kamu beruntung” atau katakan dengan lisanmu dan juga katakan dengan hatimu. Sabda Rasulullah, “aku beriman kepada Allah Swt.” mencakup keimanan kepada keberadaan Allah, *kerububiyahan*, nama-nama, sifat-sifat, hukum-hukum, dan berita-berita-Nya serta segala sesuatu yang datang dari Allah Swt. harus diimani. Jika kamu mengimani semua itu, maka teguhkanlah keimananmu kepada agama

⁷¹ Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jilid 1 (Darus Sunnah), hlm. 567-568.

Allah Swt. jangan condong, baik ke kanan ataupun ke kiri, jangan dikurangi dan jangan ditambah. Teguhkan dalam bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Swt. dan Nabi Muhammad saw. adalah Rasulullah dengan ikhlas karena Allah Swt. dan mengikuti Rasul-Nya. Teguhkan hatimu dalam menjalankan shalat, zakat, puasa, haji, dan semua syariat.

Sabda Rasulullah, “katakan, aku beriman kepada Allah kemudian...” menjadi dalil bahwa *istiqamah* (keteguhan hati) tidak bisa terjadi, kecuali setelah keimanan. Di antara syarat amal salih atau syarat sahnya dan diterimanya amal salih adalah bila dibangun di atas pondasi keimanan. Seandainya manusia secara lahir melakukan amal dengan baik, tetapi batinnya rusak, ragu, goyah, ingkar atau mendustakan, semua itu tidak bermanfaat baginya. Maka dari itu, para ulama sepakat bahwa di antara syarat sah dan diterimanya ibadah adalah harus beriman kepada Allah Swt. atau mengakui semua yang datang dari Allah Swt.

Dari hadis ini dapat diambil faidah bahwa jika seseorang mengerjakan suatu amal, dia harus merasa bahwa dia mengerjakannya karena Allah Swt. bersama Allah Swt. dan untuk Allah Swt. karena agama seseorang tidak lurus menuju Allah Swt. kecuali setelah dia beriman kepada-Nya. Lalu, merasa bahwa dia mengerjakannya ikhlas karena Allah Swt. memohon pertolongan-Nya, dan mengikuti syari'at-Nya. Hal ini dapat disimpulkan dari firman Allah Swt. dalam QS. Al-Fatihah: 1: 5-6.

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۚ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ﴾

Artinya: “Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Bimbinglah kami ke jalan yang lurus.” (QS. Al-Fāatihah: 1: 5-6).⁷²

Syarat-syarat ibadah yang diterima adalah: pertama, berniat ikhlas karena Allah Swt. Kedua, dijalankan sesuai dengan syariat-Nya. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan jalan yang lurus pada surat Al-Fatihah itu adalah syariat Allah Swt. yang dapat mengantarkan kepada-Nya.⁷³

Nabi Muhammad saw. memberikan dua kata-kata padanya, “aku beriman kepadn Allah Swt.” iman adanya di hati, “kemudian berlakulah *istiqamah*,” *istiqamah* dalam perbuatan anggota tubuh. Hadis ini komplit, termasuk salah satu hadis yang menyeluruh. Sabda Nabi Muhammad saw. “aku beriman kepada Allah Swt.” mencakup perkataan lisan dan hati. Ahlul Ilmi menyatakan, perkataan hati adalah pengakuan. “Aku beriman kepada Allah Swt.” yaitu mengakui apa yang wajib bagiku, seperti beriman akan keesaan Allah Swt. dalam *rububiyah*, *uluhiyah*, *asma’* dan *shifat*.

Selanjuthya setelah beriman, “berlakulah *isiqamah*,” yaitu tempuhlah jalan yang lurus, jangan menyimpang dari syariat sedikit pun. Kedua kata-kata ini menyatukan amalan-amalan agama secara keseluruhan. Iman kepada Allah Swt. mencakup ikhlas dalam beribadah untuk-Nya, dan *istiqamah* mencakup

⁷² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 1.

⁷³ Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin*, hlm. 491-492.

keteguhan dalam menempuh syariat-Nya, sehingga mencakup dua syarat ibadah, ikhlas dan mengikuti sunnah.

Adapun intisari hadis tentang bab *istiqamah* sebagai berikut:

1. Semangat para shahabat dalam mencari ilmu, karena Nabi Muhammad saw. sering menerima pertanyaan-pertanyaan dari mereka.
2. Kecerdasan Abu Amr atau Abu Amrah karena mengajukan pertanyaan agung dan pamungkas seperti ini, sehingga tidak perlu lagi bertanya kepada siapapun.
3. Saat bertanya tentang suatu ilmu, sebaiknya mengajukan pertanyaan didapatkan tidak bercampur aduk, seperti perkataan Abu Amr, “sampaikan padaku suatu perkataan yang tidak akan aku tanyakan pada siapapun selainmu.” Kata-kata ini agak janggal, karena mungkin para sahabat menanyakan masalah-masalah agama pada orang lain selain Rasulullah saw. Sahabat bisa bertanya kepada sahabat lain yang ilmunya lebih tinggi. Ini yang terjadi dilapangan. Kata-kata ini patut disampaikan meski tidak ditanyakan, dengan tujuan agar si penanya memperhatikan jawaban yang disampaikan.
4. Nabi Muhammad saw. diberi *jawaami’ul kalim* (kata-kata singkat namun dalam maknanya), karena beliau merangkum agama dalam dua kata-kata, “beriman kepada Allah Swt. kemudian berlakulah *istiqamah*”. Hadis ini diperkuat firman Allah Swt.

﴿إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ﴾ ١٣

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang berkata “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap *istiqamah*, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih.” (QS. Al-Aḥqāaf: 46: 13).⁷⁴

5. Gunakan kata *istiqamah*, bukan kata yang sekarang akrab di telinga semua orang, yaitu *iltizam*. Saat ini, ketika bermaksud memuji seseorang yang berpegang teguh pada agama, mereka bilang, “si fulan *multazim* (taat beragama),” kurang tepat, yang benar adalah “si fulan *mustaqim*,” seperti yang disebutkan dalam Al-Qur’an dan sunnah.
6. Orang yang hanya melakukan kewajiban-kewajiban saja bukanlah orang *istiqamah*, tapi malah menyimpang. Penyimpangannya akan semakin diterjang.
7. Siapapun selayaknya selalu bertanya pada diri sendiri, “apakah aku ini *istiqamah* atau tidak?” Jika *istiqamah*, hendaklah memuji Allah Swt. dan memohon agar tetap teguh. Namun jika tidak, ia harus berupaya *istiqamah* dan banting setir menuju Allah Swt. Orang yang menunda-nunda shalat hingga waktunya berlalu bukan orang *istiqamah*, karena telah menyalakan shalat. Orang yang tidak membayar zakat bukan orang *istiqamah*, karena telah menyalakan zakat. Orang yang menerjang harga diri orang lain bukan orang *istiqamah*. Orang yang menipu dalam jual beli, akad sewa, dan lainnya bukan orang *istiqamah*. *Istiqamah* adalah sifat umum mencakup seluruh amal perbuatan.⁷⁵

⁷⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), hlm. 736.

⁷⁵ Syekh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Hadits Arba’in Penjelasan 40 Hadits Inti Ajaran Islam*, hlm. 271-274.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Mulia Pada Bab *Istiqamah*

Berdasarkan hasil analisis terhadap hadis tentang *istiqamah* dalam kitab *Riyadhus Shalihin* karya Imam an-Nawawi, ditemukan beberapa nilai pendidikan akhlak mulia yang sangat penting dalam pembentukan karakter seorang muslim. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah Swt. tetapi juga berhubungan dengan pembentukan kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak mulia yang terkandung dalam bab *istiqamah* adalah sebagai berikut:

1. Nilai Keimanan yang Kokoh

Hadis **قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَوَيْتُمْ** menunjukkan bahwa *istiqamah* harus diawali dengan keimanan yang benar kepada Allah Swt. Keimanan merupakan pondasi utama yang melandasi seluruh amal perbuatan seorang muslim. Tanpa keimanan yang kuat, seseorang akan sulit mempertahankan konsistensi dalam menjalankan ajaran Islam.

Nilai pendidikan yang dapat diambil adalah pentingnya menanamkan akidah yang kuat sejak dini agar peserta didik memiliki keyakinan yang mantap terhadap Allah Swt. dan senantiasa menjadikan keimanan sebagai dasar dalam bertindak dan mengambil keputusan.

2. Nilai Konsistensi dalam Ketaatan

Istiqamah mengandung makna keteguhan dan konsistensi dalam menjalankan perintah Allah Swt. serta menjauhi larangan-Nya. Seorang

muslim dituntut untuk terus berada di jalan yang benar tanpa terpengaruh oleh berbagai godaan yang dapat menyimpangkannya dari ajaran Islam.

Nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam hal ini adalah membentuk pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki komitmen dalam menjalankan kewajiban agama. Sikap konsisten dalam beribadah akan melahirkan karakter yang kuat dan tidak mudah berubah karena pengaruh lingkungan.

3. Nilai Keikhlasan dalam Beramal

Berdasarkan syarah hadis dijelaskan bahwa amal yang diterima oleh Allah Swt. harus dilandasi dengan iman dan keikhlasan. *Istiqamah* tidak hanya tampak pada perbuatan lahiriah, tetapi juga pada niat yang tulus karena Allah Swt.

Nilai pendidikan yang dapat ditanamkan adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan setiap kebaikan dengan niat yang ikhlas, bukan karena ingin mendapatkan pujian atau pengakuan dari orang lain. Keikhlasan akan menjadikan seseorang lebih sungguh-sungguh dalam berbuat baik dan terhindar dari sifat riya'.

4. Nilai Tanggung Jawab terhadap Syariat

Istiqamah berarti tetap berjalan di atas syariat Allah Swt. tanpa mengurangi maupun menambah ajaran agama sesuai hawa nafsu. Seorang muslim harus berusaha menjalankan seluruh kewajiban agama secara sungguh-sungguh sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.

Nilai pendidikan akhlak yang terkandung adalah menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban serta kesadaran untuk mematuhi aturan yang telah ditetapkan Allah Swt. Sikap ini akan membentuk pribadi yang taat dan memiliki integritas moral yang tinggi.

5. Nilai Kesungguhan dalam Menuntut dan Mengamalkan Ilmu

Hadis ini diawali dengan pertanyaan sahabat yang menunjukkan semangat tinggi dalam mencari ilmu agama. Abu Amr atau Abu Amrah Sufyan bin Abdullah ra. meminta nasihat yang dapat menjadi pedoman hidupnya secara menyeluruh.

Nilai pendidikan yang dapat diambil adalah pentingnya memiliki semangat belajar serta kesungguhan dalam mengamalkan ilmu yang telah diperoleh. Ilmu yang diamalkan secara konsisten akan membentuk akhlak yang baik dan meningkatkan kualitas keimanan seseorang.

6. Nilai Keteguhan Prinsip

Istiqamah mengajarkan seseorang untuk tetap berpegang teguh pada kebenaran meskipun menghadapi berbagai tantangan dan godaan. Seorang muslim tidak mudah terpengaruh oleh tekanan lingkungan yang dapat mengarahkannya kepada perbuatan yang menyimpang.

Nilai pendidikan akhlak yang terkandung adalah membentuk pribadi yang memiliki prinsip hidup yang kuat, berani mempertahankan kebenaran, serta tidak mudah mengikuti perilaku negatif yang bertentangan dengan ajaran Islam.

7. Nilai *Muhasabah* (Introspeksi Diri)

Dalam penjelasan para ulama disebutkan bahwa setiap muslim hendaknya selalu bertanya kepada dirinya sendiri apakah ia sudah *istiqamah* atau belum. Sikap ini menunjukkan pentingnya evaluasi diri secara terus-menerus untuk memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kualitas ibadah. Nilai pendidikan yang dapat ditanamkan adalah kebiasaan melakukan *muhasabah* agar seseorang mampu mengenali kesalahan, memperbaiki diri, dan terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.

8. Nilai Kesabaran dan Keteguhan Hati

Istiqamah tidak dapat terwujud tanpa adanya kesabaran. Dalam menjalankan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya, seseorang akan menghadapi berbagai ujian yang membutuhkan keteguhan hati. Nilai pendidikan akhlak yang terkandung adalah membentuk pribadi yang sabar adalah tidak mudah menyerah, serta tetap teguh dalam menjalankan kebaikan meskipun menghadapi kesulitan dan hambatan.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap hadis tentang *istiqamah* dalam kitab *Riyadhus Shalihin*, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak mulia yang terkandung di dalamnya meliputi keimanan yang kokoh, konsistensi dalam ketaatan, keikhlasan dalam beramal, tanggung jawab terhadap syariat, kesungguhan dalam menuntut dan mengamalkan ilmu, keteguhan prinsip, *muhasabah* (introspeksi diri), serta kesabaran dan keteguhan hati. Nilai-nilai tersebut memiliki peran penting dalam membentuk karakter muslim yang

berakhlak mulia, berintegritas, dan senantiasa berada di jalan yang diridhai Allah Swt. sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak mulia dalam kitab *Riyadhus Shalihin* karya Imam an-Nawawi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Imam an-Nawawi merupakan seorang ulama besar dalam bidang hadis, fikih, dan pendidikan Islam yang memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan keilmuan Islam. Beliau dikenal sebagai pribadi yang *zuhud*, *wara'*, tekun dalam menuntut ilmu, serta menghasilkan banyak karya ilmiah yang bermanfaat bagi umat Islam, salah satunya adalah kitab *Riyadhus Shalihin*.
2. Nilai-nilai pendidikan akhlak mulia yang terkandung dalam bab sabar pada kitab *Riyadhus Shalihin* meliputi nilai pengendalian diri (*mujahadah an-nafs*), kataatan kepada Allah Swt. keteguhan dalam menjauhi maksiat, ketaban dalam menghadapi ujian dan musibah, tawakkal dan ridha terhadap ketentuan Allah Swt. optimisme dan keteguhan hati dan keimanan dan kedekatan kepada Allah Swt.
3. Nilai-nilai pendidikan akhlak mulia yang terkandung dalam bab *istiqamah* pada kitab *Riyadhus Shalihin* meliputi nilai keimanan yang kokoh, konsistensi dalam ketaatan, keikhlasan dalam beramal, tanggung jawab terhadap syariat,

kesungguhan dalam menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu, keteguhan prinsip, *muhasabah* (intropeksi diri) dan kesabaran dan keteguhan hati.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak mulia dalam kitab *Riyadhus Shalihin* pada bab sabar dan *istiqamah*, terdapat beberapa implikasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan Islam, yaitu:

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memperkuat konsep bahwa nilai sabar dan *istiqamah* merupakan bagian integral dari pendidikan akhlak dalam Islam. Kedua nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai hadis.

2. Implikasi bagi Dunia Pendidikan

Nilai sabar dan *istiqamah* dapat dijadikan landasan dalam penyusunan program pendidikan akhlak di sekolah, madrasah, maupun lembaga pendidikan Islam lainnya. Guru dan tenaga pendidik diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan karakter peserta didik.

3. Implikasi bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan mampu menginternalisasikan nilai sabar dan *istiqamah* dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam proses belajar,

beribadah, maupun dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Dengan demikian, peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

4. Implikasi bagi Keluarga dan Masyarakat

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memiliki peran penting dalam menanamkan nilai sabar dan *istiqamah* sejak dini. Orang tua diharapkan mampu menjadi teladan dalam menerapkan kedua nilai tersebut. Selain itu, masyarakat juga perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai Islam.

5. Implikasi Praktis dalam Kehidupan

Nilai sabar dan *istiqamah* sangat relevan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern. Penerapan kedua nilai tersebut dapat membantu seseorang mengendalikan emosi, menghadapi kesulitan dengan bijaksana, serta konsisten dalam melakukan kebaikan sehingga terbentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik

Pendidik hendaknya menjadikan nilai-nilai sabar dan *istiqamah* sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran serta pembinaan karakter peserta didik. Penanaman nilai akhlak tidak hanya dilakukan

melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai sabar dan *istiqamah* yang terkandung dalam kitab *Riyadhus Shalihin* sehingga dapat menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua hendaknya memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pendidikan akhlak anak dengan menanamkan nilai sabar, *istiqamah*, kejujuran, dan tanggung jawab sejak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan di lingkungan keluarga.

4. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan diharapkan dapat mengembangkan program-program pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam, khususnya nilai sabar dan *istiqamah*, guna mendukung terbentuknya generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada kajian nilai-nilai pendidikan akhlak mulia dalam bab sabar dan *istiqamah* pada kitab *Riyadhus Shalihin*. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji bab-bab lain dalam kitab *Riyadhus Shalihin* atau kitab hadis lainnya sehingga

diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai konsep pendidikan akhlak dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, B. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Makassar: Perpustakaan Nasional; Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Abu Ghuddah. (1996). *Syarah Riyadhus Shalihin*. Beirut: Dar al-Bashaer al-Islamiyah.
- Al-Utsaimin, S. M. (2005). *Syarah Riyadhus Shalihin* (Terj. Munirul Abidin). Jakarta: Darul Falah.
- Amril, M. (2006). Implementasi klarifikasi nilai dalam pembelajaran dan fungsionalisasi etika Islam. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 5(1).
- Anggriawan, M. (2019). Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Riyadhus Shalihin. *Skripsi*. UIN Sumatera Utara.
- An-Nahlawi, A. (1992). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: CV Diponegoro.
- An-Nawawi, I. (2021). *Riyadhus Shalihin* (Terj. Izzudin Karimi). Jakarta: Darul Haq.
- An-Nawawi, I. (t.t.). *Syarah Shahih Muslim, Jilid 1*. Jakarta: Darus Sunnah.
- An-Nawawi, I. (t.t.). *Syarah Shahih Muslim, Jilid 2*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aswa Nazhan, F., et al. (2025). Media pembelajaran perspektif Q.S Al-Baqarah ayat 31 serta implikasinya terhadap pendidikan. *Jurnal Mu'allim*, 7(1).
- Darmalaksana, W. (2020). Penelitian hadis metode syarah pendekatan kontemporer. *Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 5(1).
- Daulay, H. P. (2016). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Daulay, S. I. H. (2023). Hadis dan urgensinya dalam pendidikan. *Journal Islamic Studies*, 6(1).
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

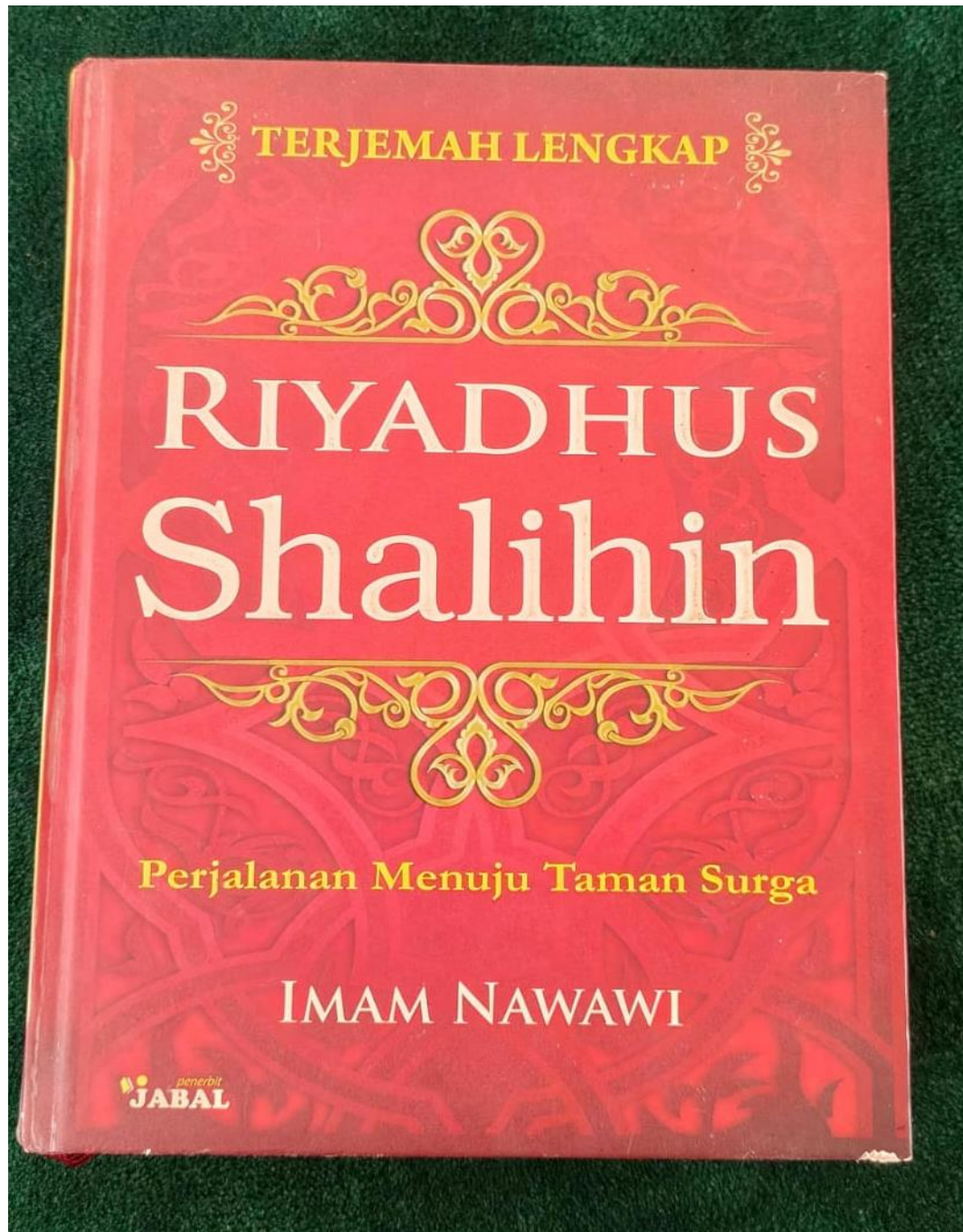
- Dewi Lestrati, R. (2019). *Peran pendidikan dalam mengatasi krisis akhlak*. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/renidwilestari18190001/5c83d602bde5750890649af3/peran-pendidikan-dalam-mengatasi-krisis>
- Gade, S. (2019). *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. Banda Aceh: PT Naskah Aceh Nusantara.
- H., N. (2014). Penelitian kepustakaan. *Iqra: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 8(1).
- Hidayatullah, F. S. (2018). *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Bogor: IPB Press.
- Iba, Z. (2023). *Metode Penelitian*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Isma Hayati Daulay, S. (2023). Hadis dan urgensinya dalam pendidikan. *Journal Islamic Studies*, 6(1).
- Istiadie, J., & Subhan, F. (2013). *Pendidikan moral perspektif Nasih Ulwah*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Jamal, S. (2017). Konsep akhlak menurut Ibn Miskawaih. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1).
- Jannah, M. (2019). Peranan guru dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2).
- Jawas, Y. A. Q. (2019). *Istiqamah: Konsekuensi dan Konsisten Menetapi Jalan Ketaatan*. Bogor: Pustaka At-Taqwa.
- KBBI Daring, s.v. “konsiten” pada tanggal 13 Juni 2026, kemendikdasmen.go.id.
- KBBI Daring, s.v. “sabar” pada tanggal 13 Juni 2026, kemendikdasmen.go.id.
- Kemendikbud. (2020). *Profil Pelajar Pancasila dan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 2.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 803.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 6.

- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 422.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 246.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 593.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 601.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 29.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 9.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 467.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 664.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 850.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 698.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 323.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 1.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). *Ringkasan Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024*. Jakarta: Kemen PPPA.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2024). *Laporan Tahunan KPAI 2023: Tantangan Perlindungan Anak di Indonesia*. Jakarta: KPAI.
- Kurniasih, D., et al. (2021). *Teknik Analisa*. Bandung: Alfabeta.

- Lubis, C. N., Pramita, A. W., Aulia, N., & Sopha, G. Z. (2023). Hakikat pendidikan Islam: Tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 1(2).
- Mabruroh, R., Yanah, N., & Askin. (2025). *Integrasi nilai adab dalam Kitab Riyadhus Shalihin pada perencanaan dan evaluasi pembelajaran pendidikan Islam di pondok pesantren.*
- Mansyuriadi, M. I. (2022). Implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 4(1).
- Marwah, S. S., Syafe'i, M., & Sumarna, E. (2018). Relevansi konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1).
- Mutaqin, Z. (Penerjemah). (2011). *Riyadhus Shalihin: Perjalanan Menuju Taman Surga*. Bandung: Jabal.
- Nasution, A. (2023). *Beberapa Kajian Ulumul Qur'an*. Padangsidempuan: Zahir Publishing.
- Nazhan, F. A., et al. (2025). Media pembelajaran perspektif Q.S Al-Baqarah ayat 31 serta implikasinya terhadap pendidikan. *Jurnal Mu'allim*, 7(1).
- Pramita, A. W., Lubis, C. N., Aulia, N., & Sopha, G. Z. (2023). Hakikat pendidikan Islam: Tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 1(2).
- Qiqi Zakiyah, & Rusdiana, H. A. (2014). *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Raihanah. (2016). Konsep sabar dalam Al-Qur'an. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(1).
- Roslinda. (2024). Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Riyadhus Shalihin. *Skripsi*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary.
- Salma. (t.t.). *Pendekatan penelitian: Pengertian, jenis dan contoh*. Retrieved from <https://penerbitdeepublish.com/tutorial-menulis/menulis-karya-ilmiah/pendekatan-penelitian/>
- Salminawati. (t.t.). *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*.
- Sembiring, T. B., et al. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)*. Karawang: CV Saba Jaya Publisher.

- Shihab, M. Q. (2007). *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Siregar, D. (2021). *Ulumul Hadis*. Padangsidempuan: Kencana.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Syafaruddin, dkk. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Syafri, U. A. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Syarif Hidayatullah, F. (2018). *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Bogor: IPB Press.
- Warohmah, N. M., et al. (2025). Pengembangan kegiatan pelatihan media game edukasi untuk meningkatkan kualitas guru pendidikan agama Islam di madrasah ibtidaiyah sekecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3).
- Zainuddin, I. (2023). *Metode Penelitian*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



وعن أبي مالك الحارث بن عاصم الأشعري رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَانِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ . كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو، فَبَايِعُ نَفْسِهِ فَمُعْتِقُهَا، أَوْ مُوْبِقُهَا » رواه مسلم.

1. Dari Abu malik al-Harits bin Ashim Al-Asy`ariy ra., ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

”Suci adalah sebagian dari iman, membaca *Al-hamdulillah* dapat memenuhi timbangan, *Subhanallah* dan *Alhamdulillah* itu dapat memenuhi semua yang ada di antara langit dan bumi, shalat itu adalah cahaya, sedekah itu adalah bukti keimanan, sabar itu adalah pelita dan Al-Quran adalah hujjah yang bisa membelamu atau memojokkanmu Semua orang pada waktu pagi menjual dirinya, kemudian ada yang membebaskan dirinya dan ada pula yang membinasakan dirinya.” (HR Muslim)

وَعَنْ أَبِي عَمْرٍو، وَقِيلَ أَبِي عَمْرَةَ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ
قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ. قَالَ: «قُلْ: آمَنْتُ بِاللَّهِ:
ثُمَّ اسْتَقِمَّ» رواه مسلم.

1. Dari Abu 'Amr, alias Abu Amrah Sufyan bin Abdullah ra., ia berkata: Aku berkata kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku suatu ucapan yang mengandung ajaran Islam dan aku tidak akan bisa menanyakan kepada orang selain engkau!" Beliau menjawab: "Katakanlah, aku beriman kepada Allah, kemudian berpegang teguhlah kamu dalam pendirian itu." (HR.Muslim)



Imam An-Nawawi

رياض الصالحين

Riyadhush Shalihin

Tahqiq:

Tim dari para ulama

Takhrij & Ta'liq:

**Syaikh Muhammad
Nashiruddin al-Albani**

BIOGRAFI IMAM AN-NAWAWI

Oleh: Zuhair asy-Syawisy

Beliau adalah Imam al-Allamah al-Muhaddits Abu Zakaria Muhyiddin Yahya bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi al-Faqih asy-Syafi'i.

Beliau merupakan salah seorang ulama besar Islam di zamannya, dan masih menjadi teladan bagi para ulama -alih-alih kaum Muslimin pada umumnya- sampai zaman ini, dan hal itu tidak aneh, karena orang yang menempuh jalan yang ditempuh oleh Imam an-Nawawi memang layak menjadi teladan bagi masyarakat.

Beliau رحمه الله menduduki kursi tertinggi di bidang ilmu, zuhud, *wara'*, amal shalih, dan keberaniannya dalam menghadapi orang-orang umum, khusus, dan para sultan. Beliau adalah orang yang zuhud terhadap apa yang ada di tangan manusia karena berharap apa yang di sisi Allah, maka beliau pun menjadi panutan mereka semuanya.

Imam an-Nawawi bukanlah seorang ulama yang paling tua di zamannya, bukan pula yang paling banyak ilmunya di setiap bidang yang ditekuninya, demikian pula keadaannya dengan para ulama yang datang sesudahnya, namun Allah ﷻ meletakkan kecintaan kepada beliau pada hati manusia, dan menjadikan karya-karya beliau bermanfaat dan diterima. Ini merupakan urusan Allah yang tak ada campur tangan manusia padanya, ia tak bisa dipatok menurut takaran dan timbangan manusia, tapi itu adalah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki.

Beliau lahir tahun 631 H di sebuah desa yang bernama Nawa, salah satu desa di Hauran selatan Damaskus. Dalam usia muda, beliau datang ke Damaskus tahun 649 H, lalu tinggal di Madrasah ar-Rawahiyah¹⁸

¹⁸ Dulu terletak dekat Jami' al-Umawi, didirikan oleh Hibatullah bin Muhammad al-Anshari yang dikenal dengan Ibnu Rawahah, beliau mewakafkannya kepada orang-orang Syafi'iyah, sekarang ia menjadi rumah karena minimnya perhatian kaum Muslimin terhadap harta wakaf akhir-akhir ini. Lihat *Munadamah al-Athlal*, karya Syaikh

kemudian di Darul Hadits.¹⁹

Fokus kajian beliau adalah Kitabullah dan tafsir-tafsirnya, dan titik kesibukan beliau adalah hadits Nabi dan *syarah-syarahnya*. Pada awalnya, beliau belajar fikih menurut madzhab Imam asy-Syafi'i, dan beliau menulis beberapa buku yang bermanfaat, kemudian beliau menulis dengan berpijak kepada dalil-dalil al-Qur'an dan as-Sunnah secara langsung, melakukan studi komparatif di antara madzhab-madzhab para ulama dan menyimpulkan pendapat yang merupakan hasil dari *ijtihadnya* dalam bukunya yang fenomenal, yang merupakan salah satu buku induk Islam, yaitu *al-Majmu'*. Sayangnya beliau wafat sebelum menyelesaikannya.

Di antara karya beliau adalah *Raudhah ath-Thalibin*, Allah telah memudahkan kami untuk mencetaknya dalam 12 jilid dengan *tahqiq*; *Syarh Shahih Muslim*, salah satu *syarah* terbaik; beliau juga mensyarah sebagian dari *Shahih al-Bukhari*; Kitab *al-Asma' wa al-Lughat* yang berisi biografi dalam jumlah yang memadai dan informasi besar tentang makna kata; Kitab *Hilyah al-Abrar* yang dikenal dengan *al-Adzkar*, dalam buku ini, beliau tidak membatasi diri pada hadits-hadits shahih, sebagaimana yang beliau usahakan dalam *Riyadh ash-Shalihin*; risalah di bidang akidah yang beliau beri nama *al-Maqashid*; *at-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an*; dan buku-buku lainnya yang bermanfaat.

Beliau wafat di desanya, Nawa, th. 676 H dalam usia tidak lebih dari 45 tahun. Semoga Allah merahmatinya dengan rahmat yang luas, memperbanyak jumlah kaum Muslimin yang berkenan mengikuti *manhajnya* di bidang ilmu dan amal, amar ma'ruf dan nahi mungkar, serta membangkitkan kita dan mereka semuanya di bawah panji Mushthafa, Muhammad ﷺ,

﴿يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾﴾

"Pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." (Asy-Syu'ara': 88-89).

Beirut, 20 Syawal 1398 H

Zuhair asy-Syawisy

Abdul Qadir Badran, hal. 100, cetakan al-Maktab al-Islami.

¹⁹ Dikenal dengan Darul Hadits al-Ashruniyah, wakaf dari Abdullah bin Muhammad bin Abu Ashrun at-Tamimi al-Mushili yang wafat th. 585 H. Lihat *Munadamah al-Athlai* hal. 131.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B 5704 /Un.28/E.1/PP. 00.9/II /2025

04 November 2025

Lamp : -

Perihal : **Pengesahan Judul dan
Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Yth:

1. **Drs. H. Dame Siregar, M.A.**
2. **Ade Suhendra, M.Pd.I.**

(Pembimbing I)
(Pembimbing II)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, melalui surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen bahwa berdasarkan usulan Dosen Penasehat Akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa di bawah ini sebagai berikut:

Nama : Yudi Pangestu
NIM : 2220100042
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Mulia Dalam Kitab Riyadhus Shalihin

Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Nomor 279 Tahun 2022 tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tadris/Pendidikan Matematika, Tadris/Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan ini kami menunjuk Bapak/Ibu Dosen sebagaimana nama tersebut di atas menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian skripsi Mahasiswa yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Mengetahui
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan



Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A.
NIP.198012242006042001

Ketua Program Studi PAI

Dr. Abdusima Nasution, M.A.
NIP.197409212005011002